DEFORSELINA

# The White Horse Prince

The PTT Family

# The White Horse Prince

**Copyright © 2023**

**By Deforselina**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh Deforselina**
**Wattpad.** @_deforselina_
**Instagram.** @_deforselina_
**Facebook.** Deforselina
**Email.** Dianasibarani75@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Website.** www.eternitypublishing.co.id
**Surel.** email@eternitypublishing.co.id
**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.** @eternitypublishing

**Pemasaran Eternity Store**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Oktober 2023**
**168 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**
**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Bab 1
# *Geen Daten!*[1]

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku menutup buku historical romance karya pengarang favoritku, Lisa Kleypas dengan wajah berseri-seri. Aku baru saja selesai membaca buku Wallflower seri 1 yang berjudul Secrets of a Summer Night yang mengisahkan tentang Annabelle Peyton dan Simon Hunt.

Aku sangat suka membaca novel, terutama historical romance. Di buku-buku itu aku menemukan cinta sejati seperti yang dimiliki oleh kedua orangtuaku. Di dalam buku-buku itu juga aku menemukan sosok pria idamanku.

Pria seperti itu yang kuinginkan menjadi suamiku. Pria yang mencintaiku dengan setulus hati, setia dan jujur. Kalau soal tampan itu relatif. Lagipula, di sekelilingku banyak pria tampan tapi ... aku berdecak, tidak ada satupun yang kusuka.

Kecuali ...

Aku buru-buru menggeleng. Pria yang satu itu terlarang bagiku.

---

[1] Dilarang Pacaran!

*Well*, tapi setidaknya aku sudah membayangkan seperti apa suamiku nantinya walaupun aku masih kelas 2 SMA dan masih berusia 16 tahun.

Suara halus dari mobil Ferrari 488 Spider berwarna biru milik Sander terdengar sampai ke telingaku. Aku tersenyum kecil dan melangkah menuju jendela kamarku. Aku melongok ke bawah dari lantai dua dan melihat Sander keluar dari mobil kesayangannya.

Sander melihat ke atas, ke arahku tanpa ekspresi.

Aku tersenyum kecil dan melambaikan tanganku padanya lalu berbalik tanpa menunggu balasannya. Aku bersandar di pintu balkon dan menarik napas lega. Aku tahu begitu aku melihat wajah dinginnya, aku yakin hariku akan baik-baik saja.

Menyambut Sander dari balkon kamarku ini sudah menjadi ritualku sejak aku berumur 12 tahun. Lima menit kemudian Alida Jansen, pengasuhku sejak bayi akan mengetuk pintu kamarku seperti saat ini.

*"Goedemorgen, mevrouw*[2]*."*

Aku tertawa dalam hati dan menyahut, *"Goedemorgen, Alida."*

*"Meneer Barend is gearriveerd*[3]*,"* ucapnya lagi.

---

[2] Selamat pagi, Nona.

[3] Tuan Barend sudah tiba.

Kalimat yang sama yang kudengar setiap pagi. Alida tahu kalau aku sudah tahu Sander datang tapi dia selalu mengucapkannya padaku.

Sander juga sudah menjemputku setiap pagi sejak aku masuk SMP. Entah apa perjanjiannya dengan papaku tapi Sander selalu setia menjemputku dan mengantarku ke sekolah.

Namun anehnya, dia akan mengantarku dengan mobil Mercedes Benz milik papa dan aku belum pernah sekalipun merasakan duduk di sebelahnya di mobil Ferrarinya itu. Dulu aku tidak paham tapi sekarang, semakin aku dewasa, aku semakin mengerti bahwa Ferrari itu hanya boleh dinaiki oleh pacar-pacar Sander yang selalu berganti setiap musim.

"Kapan aku boleh naik mobil Ferrarimu, Sander?" tanyaku di suatu waktu.

Sander hanya melirikku dengan galak dan menjawab, "Tidak akan pernah!"

*"Waarom?*[4]*"* Aku memaksa.

"Karena kau bukan pacarku!"

Mendengar jawabannya itu, aku hanya terdiam dan tidak pernah mengungkitnya lagi ataupun memikirkannya hingga hari ini. Kesimpulannya, seumur hidupku aku tidak akan pernah bisa menaikinya bersama Sander.

"Aku sudah siap, Alida."

---

[4] Kenapa?

Aku berjalan di depan dengan seragam sekolahku. Alida mengekoriku sambil membawa tas juga blazer seragamku. Aku mendapati Sander sudah duduk manis di meja makan bersama papa dan mama.

*"Goedemorgen iedereen!*[5]" sapaku dengan riang.

Aku menghampiri papa dan mamaku lalu mencium kedua pipi mereka. Aku hanya melewati Sander sambil menepuk bahunya.

Elisa, adikku menyusul di belakangku dan duduk di sebelahku. Sejak Elisa masuk SMP yang sama denganku, Sander jadi mengantar kami berdua ke sekolah.

"Hari ini kamu ada jadwal pemotretan dengan majalah wanita, Thea sayang." Mama mengingatkanku.

"Oke, Mama."

"Mama yang akan menjemputmu lalu kita langsung berangkat ke tempat pemotretan. Elisa akan pulang dengan Elmo," lanjut mama lagi.

Elmo Bogdan adalah bodyguard merangkap supir yang ditugaskan untuk menjagaku dan Elisa. Tubuh Elmo seukuran bintang film kawakan, Dolph Lundgren dengan tinggi 195 senti. Papa yang memilih Elmo karena pria itu memiliki beberapa ilmu beladiri, jujur dan setia pada keluarga kami.

---

[5] Selamat pagi, semuanya.

"Pemotretannya dimana, Dorothea?" tanya Sander pelan sambil tetap fokus pada jalanan.

Aku meliriknya dan lumayan kaget dengan pertanyaannya. *Tumben,* pikirku. Biasanya Sander tidak pernah menanyakan hal-hal seperti ini padaku. Dia selalu terlihat tidak peduli dengan semua urusanku.

"Di studio," jawabku singkat.

"Bajunya?"

Aku mengangkat sebelah alisku dengan heran. "Bikini."

Aku lebih terkejut lagi saat tiba-tiba Sander menoleh. "Bikini?"

Aku mengangguk.

"Apakah mama tahu?"

"Tahu."

"Mama tidak keberatan?"

"Tidak!"

"Papa?

"Tidak!" jawabku mulai kesal sambil berpikir, *ada apa sih dengan Sander hari ini?*

"Sendiri atau berpasangan?" tanyanya lagi. Dia bahkan tidak menoleh padaku tapi matanya hanya fokus pada jalanan.

*"Ik weet het niet*[6]!"

Mobil berhenti di lampu merah dan Sander menoleh padaku. "Kenapa kau tidak tahu, Dorothea?"

---

[6] Aku tidak tahu!

Aku terbelalak mendengarnya dan menoleh ke arah Sander. “Karena aku tidak tahu, Sander.”

“Kau harus mulai tahu segala hal tentang pekerjaanmu ini!”

“Mama yang mengurus semuanya untukku, Sander,” balasku tidak terima.

“Mama tidak akan selamanya ada, Dorothea! Jangan terlalu polos!” tukasnya lagi. Matanya masih melotot tajam ke arahku.

“Jadi kau mau aku seperti apa, Sander? Tidak polos lagi?” tantangku. “Tidak polos itu bagaimana? Apakah aku harus punya pacar lalu bergaul bebas seperti dirimu?”

Wajah Sander semakin keruh dan tatapannya semakin dingin.

“Atau kau ingin aku berhubungan seks dengan pacarku seperti yang kau lakukan dengan semua pacarmu?!” Nadaku setingkat lebih tinggi.

"Kau masih terlalu kecil, Dorothea. Jangan pernah coba-coba untuk pacaran apalagi melakukan seks bebas!"

"Papa dan mama sudah memberiku izin untuk pacaran, San. Kau tidak punya hak untuk melarangku!"

Dengan emosi Sander menginjak gas dan melarikan mobilnya dengan lebih cepat.

Aku hanya tersenyum dan tidak takut sama sekali. Setiap pagi selama bertahun-tahun aku duduk

di samping Sander dan aku sudah terbiasa dengan gaya menyetirnya. Dia akan ngebut bila dia sedang kesal. Aku tahu, saat ini dia sedang kesal dengan ucapanku barusan. Dalam hitungan menit, mobil kami memasuki gerbang sekolah dan begitu melihat mobil kami masuk, para sekuriti berbaris rapi lalu memberi hormat pada kami.

Sander menghentikan mobilnya di depan pintu lobi sekolah lalu menarik rem tangan.

"Aku akan mengatakan pada papa untuk melarangmu pacaran!"

====

# Bab 2
# *Een Vriendje Voor Thea*[7]

**Sander Jacob Barend**

Aku mencengkeram setir di depanku sambil menarik napas panjang. Saking kesalnya aku memukul setirku berkali-kali. Baru kali ini aku merasa sangat kesal terhadap Dorothea. Gadis itu sudah berani membantahku dan aku tidak bisa menerima fakta bahwa Dorothea sudah diizinkan pacaran.

*Dia masih 16 tahun dan masih terlalu kecil!* Aku mengerang keras.

Setahuku Om Darian tidak pernah memberitahuku atau menyiratkan bahwa Dorothea sudah boleh pacaran. Beliau selalu menceritakan segala hal tentang Dorothea padaku dan lagi, aku tahu segala hal tentang gadis ini.

Aku masih berusaha menetralisir emosiku saat handphoneku berbunyi.

Nama Alana Bakker muncul di layarku dan aku sengaja tidak mengangkatnya. Aku tahu Alana pasti memintaku untuk mengantarnya ke pemotretan hari ini. Aku hanya mengabaikan panggilan itu dan mulai menjalankan mobilku kembali ke rumah Om Darian.

---

[7] Pacar Untuk Thea

Hutang budiku pada keluarga Siregar - Van Leander tidak akan pernah habis. Keluarga inilah yang mengangkat derajat keluargaku hingga seperti saat ini.

Dulu, papaku, Draco Barend adalah asisten dan tangan kanan Opa Tomas Van Leander, papanya Tante Emilia. Sebenarnya papaku ditawarkan untuk memegang salah satu perusahaan milik Van Leander tapi beliau menolak. Papa bilang, dia lebih bahagia saat menjaga dan merawat Opa Tomas.

Opa Tomas juga yang menyekolahkanku dan adikku, Hans hingga kami berdua berhasil menyelesaikan S2 kami. Bukan hanya Opa Tomas yang berhati emas tapi juga putri tunggalnya dan menantunya Opa, Tante Emilia dan Om Darian Siregar.

Begitu aku selesai kuliah, Om Darian langsung meletakkanku di salah satu perusahaan milik Leander. Aku mulai bekerja dari bawah dan saat Om Darian mendirikan Leander Royal Televisie, beliau mengangkatku menjadi pemimpin di perusahaan itu. Aku memilih Gerard Rembrant sebagai wakilku di perusahaan.

Sayangnya Gerard Rembrant meninggal karena kecelakaan di hari pernikahannya. Om Darian menyarankan untuk mengangkat Cathalina Dimitri Rembrant, istrinya Gerard untuk menjadi wakilku. Setelah akhirnya, Cathalina menikah lagi dan pindah

ke Jakarta, Om Darian mengangkat Hans Barend, adikku untuk menjadi wakilku hingga saat ini.

Mamaku, Anneke Barend hanyalah ibu rumah tangga biasa yang dulunya sering menjadi asistennya Tante Emilia tapi sekarang mama hanya berada di rumah saja karena penyakit radang sendi yang dideritanya.

Alana Bakker meneleponku lagi saat aku sedang berkendara menuju kantor bersama Om Darian. Jan Everheart masih tetap menjadi asisten dan pengawal Om Darian padahal usia beliau sudah di atas 50 tahun tapi beliau ingin tetap mendampingi Om Darian.

Aku melihat Om Darian melirikku saat aku menolak panggilan itu. Aku hanya pura-pura sibuk dengan iPAD-ku dan mempelajari data-data yang sedang kami persiapkan untuk rapat nanti.

"Pacarmu?" tanya Om Darian pelan.

Aku bisa merasakan kalau Jan Everheart sedang melirikku dari kaca spion di depannya dengan penasaran. *Apa sih yang tidak Jan tahu soal kami?*

"Hmm ..." jawabku pelan.

Om Darian terkekeh. "Kalau gayamu seperti itu, San artinya kau sudah bosan dengan wanita itu."

Aku masih terdiam.

"Aku juga pernah muda, Sander dan aku jelas-jelas tahu sikapmu saat ini."

Aku menghela napas panjang. "Iya, Om. Aku sedang bosan."

"Kau sudah hampir 30 tahun, Sander. Kapan kau akan berhenti bermain-main seperti ini?" tanya Om Darian lagi.

"Aku masih belum berniat untuk menikah, Om."

"Aku sudah berjanji pada papamu bahwa aku yang akan menikahkanmu, San. Apakah kau sudah punya pilihan?"

"Belum, Om."

"Kau ingin kujodohkan?"

Aku buru-buru menggeleng.

"Aku juga sedang berencana untuk menjodohkan Dorothea."

Dengan terkejut aku menoleh lagi. *"WAT?!*[8]*"*

Om Darian ikut terkejut mendengar suaraku dan beliau mengernyit. "Kenapa kau terkejut? Jangan bilang kau tidak setuju, San!"

"*He spijt me, Oom.* [9] *"*." Aku tertunduk lesu. "Dorothea masih sekolah, Om."

"Iya, aku tahu dan aku ingin anak gadisku mendapatkan pria baik yang mencintai dia. Tidak penting bagiku status atau hartanya."

"Tapi Dorothea masih terlalu kecil, Om," ulangku dengan sedikit memaksa.

---

[8] APA?!

[9] Maafkan aku, Om.

“Aku tidak akan menikahkannya sekarang, Sander! Aku hanya sedang mencari pria yang tepat.”

Entah kenapa, rasanya jantungku berdebar tidak menentu dan aku lemas seketika. Rasanya lagi semangatku mendadak terbang dibawa angin.

“Adakah pria yang bisa kau kenalkan pada kami?”

***

Akhirnya aku mengangkat teleponnya Alana begitu tiba di kantor. Pikiranku masih kacau karena percakapanku dengan Om Darian. Wanita itu mengomel karena butuh waktu berjam-jam hingga aku mengangkat teleponnya.

"Aku sibuk, Alana dan aku ada rapat sekarang."

“Aku ada pemotretan, Sander. Aku mau kau menemaniku nanti sore.”

Aku menghela napas panjang. “Akan kuusahakan!”

Beatrix Johannes, sekretarisku sudah melongokkan kepalanya ke dalam ruanganku saat aku mematikan sambungan dengan Alana.

“Tuan Siregar sudah menunggumu, Sander.”

“Aku ada janji jam 5 sore, Beat. Ingatkan aku di jam 4.30 ya.”

Aku segera bergegas menuju ruang rapat yang berada di sebelah ruangan Om Darian. Pikiranku malah tidak bisa fokus pada rapat kali ini. Aku

berusaha untuk fokus tapi rasanya sangat sulit bila wajah Dorothea melekat erat di kepalaku. Om Darian beberapa kali menyenggol lenganku atau menendang kakiku hanya untuk menarik perhatianku.

Rapat saat ini adalah rapat bulanan yang diadakan untuk level manajemen ke atas di Leander Royal Televisie. Om Darian selalu hadir di rapat ini karena aku ingin beliau juga mendengar laporan dari tiap-tiap divisi.

Adikku, Hans biasanya juga hadir tetapi sejak minggu lalu, aku sedang menugaskannya ke Brussel, Belgia. Harusnya hari ini dia sudah kembali.

"Temani aku ke London besok, San," ucap Om Darian padaku. "Kau bisa serahkan kantor pada Hans. Aku perlu bantuanmu untuk melobi salah satu anggota Parlemen di London."

"Tapi bagaimana dengan Dorothea, Om?"

Om Darian menoleh dengan tatapan aneh. "Kenapa tiba-tiba saja kau mengkhawatirkan Thea? Selama ini kan kau tahu kalau Elmo yang akan mengurusnya bila kau tidak ada."

Aku berdehem gugup di hadapannya. "Aku hanya khawatir saja, Om. Dia bilang dia ingin mencari pacar."

"Ya sudah, biar saja. Biarkan Thea menikmati masa muda sebelum tahun depan aku menjodohkannya."

=====

# Bab 3
## *Bikini-shoot*[10]

Sebenarnya aku sudah malas bertemu dengan Alana Bakker tapi untuk kali ini aku harus melakukannya. Aku ingin memutuskan hubungan kami dan aku akan berhenti pacaran dSulu hingga urusan Dorothea selesai.

Aku mengendarai mobil Ferrariku menuju lokasi pemotretan di sebuah studio yang diubah seperti sebuah pantai.

Alana menyambutku dengan berlebihan di hadapan semua kru. Dia bahkan mencium bibirku tapi perhatianku teralihkan pada sosok yang selalu kulihat setiap pagi.

Aku mendorong Alana ke samping dan berseru, "DOROTHEA?"

Dorothea yang sedang berpose di depan kamera dengan bikininya membuatku tercengang hingga aku terbatuk-batuk. Aku meraih sebuah handuk dan nekat mendekati Dorothea hingga membuat sang fotografer menghentikan pekerjaannya.

Dorothea juga terkejut apalagi saat aku melebarkan handuk itu lalu menutupi tubuhnya dan mendekapnya.

"SANDER!"

---

[10] Pemotretan Bikini

*"Sander mijn liefje!*[11]*"*

Dua teriakan berbeda dari dua perempuan berbeda membuat ruangan itu heboh seketika. Aku bahkan tidak peduli dengan Alana yang bergegas menghampiriku lalu menarik tanganku. Aku menghempas tangan Alana dengan kasar tanpa melepaskan Dorothea.

"Sander!" sentak Dorothea memberontak.

Aku baru tersadar bahwa aku mendekap Dorothea dengan erat. Hal yang tidak pernah kulakukan selama ini.

"Apa yang kau lakukan, San?" tanya Dorothea kebingungan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Thea?" Aku malah balik bertanya.

Dorothea berdecak. "Aku ada pemotretan, San. Kau ingat?"

"Tapi kenapa harus mengenakan bikini seperti ini? Kau seperti telanjang, Thea!" Aku hampir berteriak. "Apakah mama tahu?!"

Dorothea mengangkat tangannya dan menyentuh pipiku. "Aku tidak telanjang, San. Ini bikini! Bikini! Kau paham?"

Aku masih melotot dan shock.

*"En ja, mama weet het."*[12]

---

[11] Sander cintaku!

[12] Dan ya, mama tahu.

Dorothea masih memberontak untuk minta dilepaskan tapi aku masih tetap mendekapnya.

"Aku tidak suka ini, Thea!"

"Tapi ini pekerjaanku, Sander."

Tiba-tiba saja bahuku ditepuk dengan keras dari belakang. "Sander, apa yang kau lakukan?!"

Wajah Alana terlihat marah dan tidak terima.

"Aku sedang melindungi saudaraku, Alana! Ada masalah denganmu?!" Nadaku berubah.

Dingin dan tak berperasaan.

Alana terkesiap melihatku.

Tatapanku kembali pada Dorothea dan tidak lagi mempedulikan Alana. "Mama mana?"

"Mama harus pulang karena Tante Anneke membutuhkan mama, Sander. Apakah kau lupa kalau mamamu perlu dibawa check up hari ini?"

*Oh verdomme!*[13] *Aku lupa*.

"Kau pulang dengan siapa?"

"Aku dijemput ..."

Tatapan Dorothea terarah ke pintu dan wajahnya mendadak sumringah. "Hans!" Tangannya melambai ke arah ...

Aku menoleh dan melihat Hans dengan senyum sumringah membalas lambaian tangan Dorothea.

"Aku pulang dengan Hans, San." Dorothea melepaskan dekapanku namun aku kembali meraih tangannya.

---

[13] Oh sial!

"Apa yang kau lakukan di sini, Hans?" tanyaku galak.

"Om Darian memintaku untuk menjemput Thea, San. *Waarom?*[14]"

"Kau pulang saja, Hans. Kau pasti lelah. Aku yang akan mengantar Thea pulang."

Hans terpaku. Dorothea kaget.

"SANDER!" teriak Alana. "Lalu aku pulang dengan siapa?"

Aku menatap Alana dan berdecak sebal. "Malam ini kita selesai, Alana!" tukasku dingin.

Alana terperangah dan matanya mulai berkaca-kaca.

*Sandiwara!* gumamku dalam hati.

Aku menjulurkan tanganku ke arah Alana dan lucunya, wanita itu malah menyambut tanganku dan ingin menggenggamnya. Aku menggeleng.

"Kartu kreditku, Alana!" ucapku tenang.

Alana terkesiap dan wajahnya berubah marah. "Kau tidak bisa lakukan ini padaku, Sander!" desisnya lirih.

Aku menggeleng. "Aku bisa, Alana! Kembalikan kartu kreditku! SE-KA-RANG!"

Alana buru-buru membuka tasnya dan menyerahkan kartu kredit itu padaku dengan tidak rela.

---

[14] Kenapa?

Aku merampas kartu itu dan menatapnya dingin. "Bila sekretarisku mengecek kartu ini dan menemukan bahwa kau menggunakannya berlebihan, kau harus bersiap-siap untuk menggantikan semua uang yang kau pakai, Alana!"

Wanita itu terkesiap lagi dan mulai melanjutkan sandiwaranya. "Kau tidak bisa lakukan ini padaku, San. Aku mencintaimu dan kau juga sangat mencintaiku, kan?"

Aku mendengus. "Aku tidak pernah bilang aku mencintaimu, Alana. Jangan bermimpi!" Aku mendorong bahunya ke samping dan menoleh pada Hans.

"Hans, kau pulang sekarang! Kau pasti lelah!" ucapku tegas.

Hans tidak marah karena aku tahu dia sendiri sudah punya pacar. "Tapi kau yang harus bilang pada Om Darian, San. Aku tidak ingin beliau marah padaku."

"Kau tenang saja, Hans!"

Hans malah kegirangan. Dia memeluk Dorothea dan mencium puncak kepalanya.

Aku melihat sekelilingku dan melihat semua orang sedang menonton kami. Aku menoleh pada sang fotografer.

"Apakah Dorothea sudah selesai?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Sebenarnya dia sudah selesai sejak tadi tapi aku masih belum puas dengan pose terakhirnya."

Jawaban bodoh yang membuatku berang. "Pose seperti apa lagi yang kau inginkan, bodoh?!"

Semua orang terkesiap dan mundur teratur melihat kemarahanku.

"Dorothea sudah selesai dan dia akan berganti pakaian sekarang!" tukasku sambil merangkul Dorothea menuju ruang ganti.

"Apakah kau sedang PMS, San?" tanya Dorothea setengah bercanda saat dia sedang berganti pakaian.

Aku sengaja ikut masuk ke kamar gantinya dan membelakanginya.

"Mungkin!" jawabku ketus.

Mendengar suara-suara di belakangku membuatku membayangkan hal-hal yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku sangat aktif secara seksual tapi selama ini aku tidak pernah merasakan jantung berdebar dan keringat dingin yang mengucur deras di tulang punggungku.

Aku bingung!

Ini baru suara gemerisik saja yang kudengar tapi jantungku sudah memompa di luar kebiasaan. Bagaimana jika ...

"Apakah kau sudah selesai, Thea?" tanyaku dengan cepat.

"Hmm ..."

"Jangan minta tolong padaku untuk membuka bikinimu!"

Aku langsung menyesali ucapanku barusan.

"Tenang, San. Aku hanya akan meminta suamiku untuk menelanjangiku," ucap Dorothea santai.

Aku tidak senang mendengarnya.

"Kurasa aku akan minta papa untuk mencarikanku jodoh."

"Biar aku saja yang mencarikan pacar untukmu!"

=====

# Bab 4
# *Hij is niet Doorn*[15]

**Sander Jacob Barend**

Bagaimana mungkin aku mencarikan pacar untuk Dorothea kalau aku sendiri tidak menginginkan gadis itu punya pacar. Melihat adikku si Hans dekat dengan Dorothea saja aku sudah panas, apalagi pria lain.

Mungkin aku akan mendidih dan menembak pria itu.

Entah kenapa, aku tidak suka bila ada pria lain yang menatap Dorothea dengan tatapan tertarik.

*Oh sialan!* Sepanjang hari ini aku tidak bisa konsentrasi karena memikirkan Dorothea. Om Darian bahkan berkali-kali menegurku dengan keras karena aku terlalu banyak melamun.

"Kalau kau masih memikirkan pacarmu itu, San lebih baik kau ambil cuti saja!"

Aku berdecak sebal. *"Met mij gaat het goed, Oom."*[16]

Om Darian menatapku tidak percaya.

"Aku bahkan baru putus dengan Alana!"

Om Darian semakin menyipitkan matanya.

---

[15] Dia Bukan Thorn

[16] Aku baik-baik saja, Om.

"NO!" seruku dengan tegas. "Aku tidak menyesal putus dengan Alana dan apa yang kupikirkan saat ini tidak ada hubungannya dengan dia!"

Om Darian mengangguk percaya. *"OK, goed!"*[17]

Pria tua itu bangkit dan menepuk bahuku. "Jangan sampai kau malah memikirkan putriku, San!"

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Papa menanyakan apakah aku ingin merayakan ulang tahunku yang ke-17 dengan meriah dan aku hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Aku bahkan lupa hari ulang tahunku karena otakku terlalu sibuk memikirkan Sander. Aku mendengus dalam hati.

*Betapa bodohnya aku memikirkan pria yang tidak pernah memikirkanku...*

Aku melemparkan tubuhku ke atas tempat tidur dan meraih novel Johanna Lindsey yang sedang kubaca. Novel yang berjudul Until Forever itu mengisahkan seorang wanita, Roseleen White yang membeli sebuah pedang Viking kuno dan hanya dengan membuka pedang itu dari sarungnya,

[17] Oke, bagus.

seorang pria Viking, Thorn yang luar biasa tampan muncul.

Aku mendengus lagi sambil menutup novel itu.

Di zaman sekarang ini mana mungkin ada pria yang muncul dari sebuah pedang? Dari sebuah mobil Ferrari mungkin saja. Pria itu bernama Sander Barend dan dia bukan Thorn yang seketika jatuh cinta pada Roseleen White.

*He is definitely not Thorn!*

Aku juga bukan wanita dewasa seperti Roseleen White dan semua perempuan yang pernah dikencani Sander. Aku hanya gadis kecil berumur 17 tahun di matanya. Kurasa dia juga tidak akan ingat hari ulang tahunku.

Pintu kamarku terbuka dan mama masuk bersama Alida Jansen, pengasuhku sejak aku bayi.

*"Goedemorgen, Lieve* [18] *,"* sapa mama dengan senyum lebarnya.

*"Goedemorgen, Moeder*[19]*,"* sahutku sambil menarik selimutku untuk menutupi wajahku.

"Kau sakit, Sayangku?" tanya mama sambil menyentuh dahiku.

Aku menggeleng dan menjawab, "Aku masih ngantuk, Mama. Hari ini kan Sabtu dan aku ingin tidur seharian."

---

[18] Selamat pagi, Sayang

[19] Selamat pagi, Mama

"Kau tidak boleh tidur lagi, Sayang. Papa mengajak kita semua untuk berkuda di peternakan. Sander baru saja membeli kuda baru."

Aku semakin ingin tidur saja.

Aku tidak siap bertemu dengan Sander.

"Aku malas, Mama," jawabku dari balik selimut.

Mama membuka selimutku dan duduk di sebelahku. Oh ya ampun ... tatapan itu ... tatapan lembut yang selalu bisa membuat rahasia hatiku terbongkar.

"Wat is er, Schat?" [20] tanya mama sambil mengelus kepalaku.

Aku menggeleng. "Niets, mama."[21]

"Ada masalah di sekolah?" tanya mama lagi.

Percuma saja bila aku menggeleng lagi karena mama akan terus bertanya sampai dia mendapat jawaban yang memuaskan.

"Tidak ada, Mama. Kurasa aku jatuh cinta pada orang yang salah!" Akhirnya, aku nekat memberikan jawaban itu.

Pikirku, toh mama tidak akan tahu siapa orangnya kan? Lagipula aku juga tidak perlu memberitahu beliau.

---

[20] Ada apa, Sayang?

[21] Tidak ada apa-apa, Mama

Mama terbelalak dengan mata berbinar-binar. "Benarkah? Alida, Thea sedang jatuh cinta!" serunya pada Alida.

Alida melirikku dengan senyum simpul. Kurasa dia tahu siapa yang kumaksud tapi Alida itu sudah seperti ibu kedua yang sangat pintar menyimpan semua rahasiaku.

"Mama senang sekali, Sayang. Mama pikir, Mama dan papa harus menjodohkanmu tahun depan kalau kau tidak punya pacar. Tapi sekarang ..." Mama tersenyum dan mengelus pipiku. "Siapa dia, Thea? Bolehkah Mama dan papa kenalan dengan dia? Papa pasti ingin tahu apakah pria itu serius denganmu."

"Mama, pria itu bahkan tidak tahu kalau aku jatuh cinta padanya. Lagipula ini hanya cinta remaja saja, Ma. Geen probleem[22]!"

Mama menghela napas panjang. "Pria bodoh mana yang tidak mau menerima cintamu, Sayang?"

=====

[22] Bukan hal besar

# Bab 5
# *Het Witte Paard*[23]

**Sander Jacob Barend**

Kuda putih kiriman salah satu bangsawan Arab Saudi yang bekerja sama dengan perusahaan Leander Royal Televisie, perusahaan yang kupimpin sudah tiba sejak kemarin.

Begitu aku memberitahu Om Darian tentang kedatangan kuda itu, beliau minta kuda itu dibawa ke peternakan keluarga Leander. Om Darian sudah mengatakan bahwa kuda jantan gagah ini akan menjadi milikku tapi beliau ingin melihat dan mencobanya.

Aku tidak pernah suka menerima hadiah dari rekan bisnisku karena kupikir aku tidak ingin berhutang dan aku takut hadiah itu bisa menjadi bumerang suatu hari nanti. Sialnya, saat aku melihat foto kuda itu, aku langsung jatuh cinta. Aku membayangkan menaiki kuda itu bersama Dorothea dan aku yakin gadisku itu akan langsung jatuh cinta pada kuda Arab itu.

Aku tersadar dan meringis. *Gadisku? Sejak kapan dia menjadi gadisku?*

---

[23] Si Kuda Putih

Dengan terpaksa aku menolaknya dan seketika Hamdan Al Saud mengatakan, "Bila kau tidak mau menerima kuda putih dari ras Arabian Horse ini, aku akan menjualnya pada salah satu kolegaku di Amerika seharga 100 ribu US dolar, San!"

Mendengar nilai yang semurah itu, aku segera menjawab, "Jangan kau jual kuda itu padanya, Hamdan. Aku yang akan membelinya!"

Hamdan terbahak-bahak dan membalas ucapanku, "Untukmu, *my dear friend,* aku hanya akan menjualnya seharga 30 ribu USD dolar saja!"

*Sama saja dengan hadiah itu sih!* ucapku dalam hati tapi aku tetap menerima kuda itu dan segera mentransfer pembayarannya melalui Beatrix Johannes, sekretarisku.

Aku memutuskan untuk memberikan kuda putih itu sebagai hadiah untuk Dorothea di ulang tahunnya yang ke-17 minggu depan.

Kupikir hanya Om Darian, Tante Emilia dan Eliza saja yang akan datang ke peternakan untuk melihat kuda baruku itu. Tadi Om Darian sempat mengatakan bahwa Dorothea sedang dalam kondisi malas dan tidak mau keluar kamar tapi ternyata aku terpana ketika melihat gadis itu turun belakangan dari mobil keluarga Siregar.

Jantungku mendadak berdebar keras saat melihat Dorothea ternganga dan berjalan pelan ke

arah pagar untuk melihat kuda putihku yang berlarian dengan bebas.

"Kudanya sangat keren kan, Thea?" Hans yang lebih dulu menyambut Dorothea dan memeluknya.

Dorothea membalas pelukan Hans tanpa melepaskan tatapan matanya dari kudaku itu. "Aku harus mencobanya ..." desisnya pelan.

"Kau harus minta izin Sander, Thea." Hans merangkul Dorothea dan mereka berjalan pelan menuju pagar.

"Kudamu sangat bagus, San!" Om Darian menepuk bahuku. "Kau memang jago kalau urusan seperti ini. Pilihanmu tidak pernah salah!"

"Kalau aku tidak mengambilnya, kuda ini akan dijual ke Amerika, Om."

Om Darian tertawa, "Keputusan yang bagus, San. Sangat bagus!"

"Sander!" teriak Dorothea memanggilku. "Aku ingin mencobanya!"

Aku tersenyum lebar mendengarnya dan mendekati Dorothea. "Nanti, Thea! Nanti!"

"Aku ingin mencobanya sendiri, San."

Aku menggeleng. "Kau akan mencobanya bersamaku, Thea. Bersamaku!"

***

Bukan hanya pada pemiliknya tapi aku juga jatuh cinta pada kuda putihnya yang gagah itu. Rasanya aku ingin segera melompat ke atas punggung kuda itu dan berlari bersamanya.

Sekali lagi Sander menegaskan, "Kau tidak boleh menaikinya sendirian, Thea. Roman belum mengenalmu!"

"Oh ... jadi namanya Roman ya?" Aku sengaja tidak mau menanggapi ucapan Sander barusan. Pria itu terlalu overprotektif dan aku sebal.

"Hmm ..." jawabnya singkat.

Papa sedang menunggangi Roman setelah kuda itu mengenali papa. Mama dan Eliza tidak terlalu suka menunggang kuda walaupun mereka bisa. Mereka bilang kuda tidak semanis anjing.

"Tapi anjing tidak bisa membawamu berlari menerjang angin, Liz!" balasku.

"Aku juga tidak suka menerjang angin, Kak. Mama bilang kau bisa masuk angin bila terlalu banyak terkena angin!"

Mamaku dan segala istilah Indonesianya itu diturunkan padaku dan Eliza.

"Aku mau menunggangi Roman setelah papa, San," kataku lagi.

Sander hanya menatapku tanpa berkomentar.

Aku menghela napas panjang dan mendengus kesal. "Aku bilang aku mau ..."

"Iya, aku tahu, Thea. Kau ingin menunggangi Roman kan?"

Aku mengangguk.

"Nanti! Bersamaku!"

"Oh Sander ..." keluhku. "Aku bisa melakukannya sendiri!"

"Aku bilang tidak, Thea! Kau belum mengenal Roman dan dia sedikit liar bila ditunggangi oleh orang baru."

"Tapi aku selalu bersahabat baik dengan kuda, San!" paksaku.

Sander menggeleng bersamaan dengan handphonenya berdering. Sander mengangkat handphonenya dan menatapku dengan tajam.

"Tunggu aku, Thea! Setelah ini!"

***

**Sander Jacob Barend**

Aku sudah putus dari Alana selama sebulan dan selama itu aku bertahan tanpa perempuan di sampingku. Kupikir, aku ingin fokus pada Dorothea mulai saat ini.

Namun Hamdan Al Saud membuyarkan semua janjiku saat dia memperkenalkanku dengan

sepupunya yang berdarah Inggris, Nadine Long. Aku tidak terlalu memperhatikan gadis itu sebenarnya kalau saja dia tidak bersikap genit dan manja padaku.

Bagiku, Nadine tidak jauh berbeda dengan Alana Bakker. Bedanya, Nadine sudah kaya sejak lahir dan Alana adalah si pemburu harta. Aku selalu berpikir ulang bila bertemu dengan gadis-gadis sultan. Tidak semuanya bisa menghargai diriku bila mereka tahu darimana aku berasal.

Sudah seminggu ini Nadine terus-menerus meneleponku dan mengajak untuk bertemu tapi aku selalu memberikan alasan sibuk bekerja. Bahkan saat ini, di hari liburku bersama keluarga Siregar, gadis itu meneleponku lagi.

Aku mengangkat telepon Nadine dan sekali lagi, gadis itu mengajakku makan malam bersama keluarganya yang sedang berkumpul di Amsterdam. Sekali lagi, aku menolaknya.

*"Sorry, Nadine! I can't join you tonight. I'm with my ..."*

Ucapanku terputus saat mataku melihat Dorothea berada di atas punggung Roman dan berlari kencang melompati pagar menuju hutan.

"THEA! DOROTHEA!" teriakku sambil mengantongi handphoneku dengan sembarangan.

Aku berlari kencang menuju kandang kuda lalu menaiki seekor kuda hitam Stallion hitam milik Om Darian dan mengejar Dorothea. Aku luar biasa

ketakutan hingga membuat adrenalinku meningkat dan jantungku memacu lebih cepat.

Kecepatan lari Roman boleh diacungi jempol tapi masalahnya aku takut kuda itu berhenti mendadak dan melempar tubuh mungil itu ke atas pohon. Aku mengambil jalan pintas di antara pepohonan agar dapat menghalangi lari si Roman.

Kuda Stallion ini memang hebat. Dia berhasil melewati Roman dan memutar balik lalu berlari ke arah kuda putih itu. Aku menunduk dan bersiap meraih Dorothea. Semuanya akan terjadi dalam hitungan detik dan...

Aku menangkap pinggang Dorothea dan secepat kilat meletakkannya di depanku. Aku mendekap Dorothea dan menyembunyikan wajahnya di dadaku sambil memberi kode pada Stallion untuk berhenti.

Begitu Stallion berhenti, aku memegang kedua bahu Dorothea dan mulai memindai seluruh tubuhnya dari kepala hingga pinggangnya. Dengan takut-takut, Dorothea mengangkat wajahnya menatapku.

"Bisakah sekali saja kau tidak membuatku khawatir, Thea?!" tanyaku dengan nada dingin.

Tanpa menunggu jawaban Dorothea, aku membelokkan Stallion dan mencari Roman, kuda putihku itu. Posisi Dorothea di atas kuda ini membuat jantungku semakin berdebar aneh. Kedua tangannya berpegangan di pinggangku dan

kepalanya yang menunduk itu beberapa kali menabrak dadaku.

*Sialan!* Aku memaki dalam keadaan gugup.

Aroma tubuhnya menyeruak dan menyergap penciumanku hingga membuatku terlena. Hampir-hampir aku mencium kepalanya kalau bukan karena suara ringkikan Roman terdengar.

Kuda sialan itu asyik merumput di lapangan rumput di balik hutan. Aku membawa Stallion mendekati Roman dan tanpa turun dari Stallion ini, aku meraih tali kekang Roman.

"Bolehkah aku yang membawanya pulang, San?"

Aku melirik wajah cantik itu dengan galak dan menggeleng. "Tidak boleh! Aku bisa menuntunnya."

Dorothea menunduk lagi dan aku seketika menyesal telah membentaknya. Kami sama-sama terdiam sambil berjalan kembali menuju peternakan. Aku memegang tali kekang Roman di tangan kiriku dan tangan kananku memegang tali kekang Stallion. Dorothea masih mencengkeram erat pinggangku dan sesekali dia mengangkat wajahnya melirikku.

"Berhenti melirikku, Dorothea Siregar atau aku akan menciummu saat ini juga!"

***

*"Echt, Sander?"*[24] Aku nekat menantangnya.

Sepertinya aku memang harus nekat menantang pria galak ini demi ketenangan hatiku. Aku menatapnya lekat-lekat tanpa ada senyum dan sama sekali aku tidak berniat untuk menggodanya.

Sander bersiul pelan, memberi kode pada Bronx, stallion hitam milik papa untuk berhenti. Pria itu menunduk dan menatapku tanpa berkedip. Sialnya, malah aku sekarang yang menyesal telah menantangnya.

Leherku rasanya tercekat saat Sander menunduk dan tangannya menyentuh pipiku. Aku menahan napas saat matanya menatap bibirku dengan intens dan wajah tampannya semakin menunduk menutupiku.

Bibirnya sudah hampir menyentuh bibirku saat dia berbisik, "Kalau aku menciummu, kita berdua akan telanjang di sini, Sayang ..."

Aku terkesiap.

"Bernapas, Thea! Bernapas ..." ucapnya pelan sambil memberi kode pada Bronx untuk berjalan lagi.

Kami sama-sama terdiam hingga tiba di peternakan. Aku benar-benar tidak terima ucapannya itu dan otakku mulai merancang ucapan balasan yang akan membuat Sander terdiam.

---

[24] Benarkah, Sander?

Ketika Bronx dan Roman hampir mendekati pagar, aku mengangkat tubuhku sedikit hingga merapat di dada Sander dan berbisik tepat di bibirnya, "Kurasa kau hanya menggertakku, San. Kau tidak mungkin berani menciumku, apalagi menelanjangiku."

=====

# Bab 6
# *Niet op het juiste moment*[25]

**Sander Jacob Barend**

Aku marah pada Dorothea tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah makan malam bersama seluruh keluarga, aku pamit pada Om Darian dan Tante Emilia untuk berkencan. Aku memutuskan untuk menerima tawaran Nadine Long untuk datang ke acara keluarganya.

Kalau aku tidak keluar dari rumah peternakan ini, aku bisa gila membayangkan hal-hal gila yang tidak mungkin kulakukan bersama Dorothea.

Aku ngebut berkendara menuju sebuah restoran bintang lima di pusat kota Amsterdam. Nadine menyambutku dengan sebuah pelukan mesra dan ciuman di pipiku. Setidaknya gaun seksinya bisa mengalihkan perhatianku dari sosok imut meresahkan yang kutinggalkan di rumah peternakan.

Hamdan tertawa lebar melihat kehadiranku dan kami sama-sama menikmati sampanye mahal yang disiapkan oleh restoran ini.

[25] Saat Yang Tidak Tepat

Saat acara selesai di jam 10 malam, Nadine mengatakan pada Hamdan, "Sander akan mengantarku pulang ke hotel, Hamdan."

Aku tahu itulah adalah kode dari Nadine supaya aku menemaninya malam ini dan kupikir kenapa tidak. Toh, aku sedang tidak punya pacar. Lagipula, aku perlu pengalihan.

Nadine bukanlah tipe gadis pemalu dan tidak berpengalaman. Begitu pintu kamar hotelnya tertutup, dia langsung memeluk dan mencium bibirku dengan ganas. Aku membalasnya dengan sama ganasnya. Ternyata satu bulan tidak bercinta membuatku bersemangat untuk memulai lagi.

Kami sudah sama-sama telanjang di atas tempat tidur dan masalah baru muncul. Seseksi apapun Nadine malam ini tapi tetap saja senjataku yang berada di bawah sana tidak bangun. Nadine berteriak frustasi dan menendangku karena dia sudah kelelahan tapi senjataku tetap terlelap.

Nadine mengusirku dengan makian, "Percuma saja pria setampan dan segagah dirimu kalau senjatamu tidak bisa bangun!"

Tanpa merasa bersalah, aku pergi meninggalkan kamar Nadine. Untuk meluapkan emosiku, aku berteriak keras di dalam mobilku.

"SIALANNNNN!"

Aku tidak menyesali batalnya percintaanku dengan Nadine tapi aku menyesali kenapa senjataku ini tidak bangun. *Aneh kan?*

Aku kembali ke rumah peternakan di jam 12 malam dan mengendap-endap masuk ke dalam rumah. Aku berdiri di tengah-tengah ruangan besar itu dan menarik napas panjang.

Aku belum mengantuk dan memutuskan berjalan menuju dapur. Kurasa aku perlu air putih atau kopi atau apapun yang bisa membuat rasa sampanye di mulutku ini hilang.

Aku menghentikan langkahku di depan meja pantry. Pintu kulkas besar itu terbuka tapi tidak ada seorangpun di dapur.

Aku mulai curiga.

Mataku memindai sekelilingnya dan meraih sebuah panci dari atas kompor sebagai senjata. Aku berjalan pelan dan terkesiap saat sosok dengan terusan putih transparan berdiri lalu berbalik ke arahku.

"Dorothea ..." desisku sambil menahan napas.

Jantungku mulai berdebar lebih cepat melihat sosok Dorothea dengan terusan transparan yang memperlihatkan tubuhnya yang seksi itu. Tangannya memegang karton susu dan wajah terkejutnya membuatku tidak berdaya.

"Wat ben je aan het doen?"[26]

---

[26] Apa yang kau lakukan?

"Aku tidak bisa tidur, Sander."

*"Waarom?"*[27]

"Karena kau belum pulang. Aku takut terjadi sesuatu padamu. Kau mau minum?"

Tanpa menunggu jawabanku, Dorothea berbalik ke arah kulkas dan menunduk untuk mengambil sebuah botol air mineral. Masalahnya, aku terganggu melihat cetakan bokongnya dari terusan transparannya itu.

Dorothea menutup pintu kulkas dan mendekatiku lalu menyerahkan botol air mineral itu padaku.

"Karena kau sudah pulang dengan selamat, aku bisa tidur sekarang, Sander.

*Welterusten en zoete dromen*[28]*."*

Saat beranjak, entah sengaja atau tidak, tapi tubuh Dorothea condong ke arahku sehingga dadanya yang tanpa bra itu mengenai lenganku.

Aku mendengus sebal dan memaki dalam hati, bagaimana mungkin aku mimpi indah kalau ...

Aku menghela napas panjang dan melihat bagian depan celanaku yang mulai mengembung. Aku memukul-mukul meja pantry sambil marah-marah.

---

[27] Kenapa?

[28] Selamat malam dan mimpi indah.

Sialan! Kenapa dia bangun di saat yang tidak tepat?

=====

# Bab 7
# *Zoete zeventien*[29]

**Dorothea Elysse Siregar**

Larry Van Aken, salah teman sekolahku mencegatku di lobi gedung sekolah saat sekolah usai. Pria tinggi kurus dan lumayan tampan itu tersenyum lebar di hadapanku. Posisi kami otomatis menghalangi siswa-siswa yang lain untuk keluar.

Aku bergeser sedikit dan memberi jalan pada yang lain tanpa melepaskan pandanganku dari Larry.

*"Wat is er, Larry?"*[30]

Larry tersenyum lebar padaku. *"Ik vind je leuk, Dorothea."*[31]

Aku mengeluh dalam hati. Larry terkenal sebagai pria baik dan tampan di sekolah ini. Tambahkan titel bangsawan Belanda yang ada di belakang namanya seperti keluarga mamaku, Van Leander. Tapi aku tidak menyukai Larry. Tidak ada sedikitpun kembang api di sekelilingku saat ini ataupun jantung yang berdebar keras yang membuatku keringat dingin.

Aku merasa biasa saja.

---

[29] Sweet Seventeen

[30] Ada apa, Larry?

[31] Aku menyukaimu, Dorothea

"*Well Larry,* aku juga tidak membencimu," jawabku pelan.

Larry masih tersenyum. "Kurasa kau salah mengerti, Dorothea. Maksudku adalah aku jatuh cinta padamu."

*Tuh kan, aku sudah bisa menebaknya!* Aku mendengus.

*"Bedankt, Larry, maar ..."*[32]

Larry tersenyum dengan penuh harap.

Tiba-tiba saja ...

*"Het spijt me, Larry ..."*[33]

Sander berdiri di hadapan kami lalu menarik lenganku merapat ke arahnya. Wajahnya sekeras Tembok Berlin dan tatapannya sedingin salju di Alaska.

"... tapi Dorothea sudah punya pacar!"

Ketus dan tegas!

Larry menatapku tidak percaya. "Benarkah, Dorothea?"

Aku melirik pada Sander yang masih melotot pada Larry lalu aku melihat pada Larry lagi dan mengangguk pelan.

*"Ja, Larry. Het is waar."*[34]

Larry tertunduk lesu dan menghela napas panjang. "Maafkan aku, Dorothea. Aku tidak tahu."

---

[32] Thank you, Larry but ...

[33] Maafkan aku, Larry

[34] Ya, Larry. Itu benar.

Pria itu melangkah pergi meninggalkanku dan Sander yang masih belum bergeming sedikitpun. Melihat Sander diam saja, aku berjalan meninggalkan lobi tanpa mempedulikannya.

Sander menarik tanganku hingga aku menabrak dadanya. Aku mendongak terkejut dan Sander menunduk.

"Jangan pernah menerima cinta siapapun, Dorothea! Siapapun!"

***

**Sander Jacob Barend**

Sejak aku gagal bercinta dengan Nadine Long, aku memutuskan untuk berhenti bercinta dengan perempuan manapun. Aku sudah bisa pastikan bahwa torpedoku ini juga tidak akan meluncur pada sasarannya bila aku mencobanya dengan wanita lain.

Pasalnya, satu-satunya perempuan yang mampu membuat torpedoku ingin menembakkan pelurunya adalah perempuan ini, remaja yang harus kulindungi dari semua pria ...

Terutama dari diriku.

Aku menggandeng tangan Dorothea dan membawanya ke mobil baruku, Jaguar XJ. Mobil ini khusus kubeli untuk Dorothea dan aku sudah memutuskan untuk menjual Ferrari-ku yang selama

ini kugunakan berkencan dengan perempuan-perempuan mata duitan itu.

Dorothea berbeda.

Gadis ini suci dan aku tidak ingin dia menaiki mobil 'bekas' para perempuan itu. Aku ingin Dorothea mendapatkan yang terbaik.

"Kau beli mobil baru, Sander?" tanya Dorothea pelan.

"Hmm ..."

"Lalu Ferrari-mu?"

"Aku berniat menjualnya."

*"Waarom?"*[35]

Aku melirik Dorothea dan melihat wajahnya yang terlihat muram.

"Aku belum sempat menaikinya, Sander." Dorothea tertunduk.

"Kalau kau suka mobil seperti itu, aku akan membelikannya untukmu, Thea."

Dorothea menggeleng. "Aku ingin naik mobil yang itu!" tukasnya.

Aku menggeleng. "Mobil itu tidak bagus untukmu."

Dorothea mendengus. "Tapi mobil itu bagus untuk semua pacarmu kan?!" Nada suaranya mulai sinis.

"Thea ... kamu bukan mereka!" jawabku tegas.

---

[35] Kenapa?

Dorothea menoleh ke arahku dengan mata berkaca-kaca. "Aku memang bukan mereka, Sander. Aku tidak akan pernah bisa menyamai mereka. Di matamu, aku bukan siapa-siapa!"

***

*"Gefeliciteerd met je verjaardag, Thea,"*[36] ucapku pelan sambil meraih tangannya dan menggenggamnya. *"Happy sweet seventeen!"*

*"Bedankt, Sander."*[37]

Dorothea melengos dan memindahkan tatapannya ke arah lain. Aku tahu dia masih marah soal di mobil itu padahal sudah seminggu masalah itu berlalu. Setelah Dorothea mengatakan hal itu dengan mata berkaca-kaca, kami sama-sama diam dan aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tidak punya pengalaman untuk membujuk seorang wanita.

Aku sempat membawanya makan siang dan berharap keterdiaman kami mencair tapi hal itu tidak terjadi. Dorothea tetap membisu tanpa mau melihat ke arahku. Aku yakin Dorothea akan mendiamkanku hingga berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu.

Dan itu yang terjadi.

---

[36] Selamat ulang tahun, Thea.

[37] Terima kasih, Sander.

Dia bahkan tidak mengatakan soal pesta ulang tahunnya di rumah peternakan ini padahal setiap hari kami bersama, setidaknya di dalam mobil. Tante Emilia yang mengatakan soal pesta malam ini dan memintaku untuk membantunya mengurusi semuanya.

Aku juga tidak tahu harus mengatakan apa lagi karena selama berhari-hari Dorothea mendiamkanku, aku tetap mengajaknya bicara dan dia hanya menjawab dengan 'hmm ...'

"Hadiah ulang tahunmu ada di luar," ucapku lagi.

Seketika Dorothea menoleh padaku dengan wajah bingung. *"Een geschenk? Voor mij?"*[38]

Aku mengangguk lalu dengan nekat, aku meraih tangannya dan menariknya ke luar rumah.

Penyesalan selalu datang belakangan.

Tangan lembut yang hangat itu membuat jantungku berdebar dua kali lebih cepat dan aku tidak ingin melepaskannya. Dorothea menggenggam tanganku lebih erat lagi saat matanya menatap Roman, kuda putih itu di pekarangan rumah. Tangannya yang sebelah lagi mencengkeram kemejaku.

Dorothea menghadap ke arahku dan menengadah. "Itu Roman, San ..." desisnya.

Bibirnya yang berwarna merah muda itu membuatku hilang fokus.

---

[38] Hadiah? Untukku?

"Sander ..." panggilnya lagi.

Aku tersadar dan buru-buru melihat ke arah Roman. "Itu hadiah ulang tahunmu dariku, Dorothea."

Gadis itu terbelalak tidak percaya. *"Echt? Het is voor mij?"*[39]

Aku mengangguk dengan senyum kecil di sudut bibirku. Matanya yang berbinar-binar itu membuatku bahagia.

*"Voor mij?!*[40] teriaknya sekali lagi.

Aku mengangguk tanpa melepaskan tatapanku dari gerak-geriknya.

Sekali lagi Dorothea melihat ke arah Roman. Segala cemberut dan amarahnya hilang seketika dalam sebuah teriakan kegirangan. Hatiku melambung tinggi seperti melompat di atas trampolin saat dia berjinjit memeluk leherku dan mencium pipiku.

"Terima kasih, Sander," bisiknya di sudut bibirku.

Aku tahu Dorothea tidak mungkin melakukannya dengan sengaja tapi yang tidak gadis ini sengaja malah menimbulkan rasa aneh di sekujur tubuhku. Begitu Dorothea melepaskan pelukannya, aku mendadak gamang.

Dia berjalan pelan mendekati Roman dari arah samping kanan kuda itu sambil mengulurkan tangan kanannya. Aku ikut mengekori Dorothea dari

---

[39] Benarkah? Itu untukku?

[40] Untukku?!

belakang dan berjaga-jaga bila Roman berulah. Untungnya hingga tangan Dorothea menempel di leher Roman, kuda itu diam saja.

"Halo Roman ..." Dorothea mengelus leher kuda itu dengan lembut. "Kurasa aku sudah jatuh cinta padamu ..."

=====

# Bab 8
# *Blind Date*[41]

**Dorothea Elysse Siregar**

Melihat kehadiran Sander di hari ulang tahunku saja sudah membuatku bahagia. Aku bahkan tidak mengharapkan hadiah apapun darinya. Aku sadar kok kalau aku ini tidak pernah ada di hatinya.

Begitu Sander mengatakan bahwa Roman adalah hadiah ulang tahun untukku, reflek aku memeluk Sander. Aku baru menyadarinya beberapa saat kemudian ketika aku merasakan tubuh Sander menegang dan kaku tapi aku berpura-pura tidak menyadarinya.

Aku juga menyadari saat Sander berjalan di belakangku.

Ketika aku menyentuh leher Roman, kuda putih itu, aku bisa merasakan hembusan napas Sander di tengkukku. Aku tahu dia hanya ingin melindungiku dari Roman dan bukan karena alasan lain.

"Kurasa Roman sudah mulai mengenalmu, Thea," ucapnya di telingaku hingga membuat bulu kudukku berdiri.

Dengan santainya, Sander malah mengulurkan tangan untuk mengelus surai di punggung Roman.

---

[41] Kencan Buta

Posisi Sander membuatku gugup dan serba salah. Tangannya terulur melewati bahuku dan membuat dadanya merapat di punggungku. Sesekali tangannya yang mengelus Roman mengenai tanganku hingga membuatku gugup.

"Jangan marah lagi soal mobil itu, Thea."

"Aku tidak pernah marah padamu, Sander!" ucapku sinis. "Kalau aku marah padamu berarti aku memikirkanmu dan kalau aku memikirkanmu berarti aku peduli padamu ..."

Seketika aku menyesali ucapanku barusan.

*"Echt?"*[42] Nada suara Sander seperti bercanda.

*"Het is waar!*[43] Aku tidak akan memikirkanmu!"

Aku menolehkan wajahku ke arahnya dan ... *oh sial!* Aku mengeluh dalam hati saat bibir kami saling bertabrakan dan mataku terbelalak tanpa bisa bergerak.

Aku mendadak kaku.

Sander juga diam tak bergerak dan aku tidak tahu harus berbuat apa.

Kepala Sander mundur perlahan dan dia berdehem. Tangannya terulur ke kepalaku dan mengelus rambutku dengan lembut. "Dasar anak kecil ..."

***

[42] Benarkah?

[43] Itu benar!

Selama acara keluarga malam itu, Sander lebih banyak mengobrol dengan papa, mama dan Tante Anneke, mamanya Sander. Aku malah lebih sering mengobrol dengan Hans dan beberapa saudara mama dari keluarga Leander.

Aku sempat memergoki Sander melirikku beberapa kali. Apalagi bila Hans merangkul bahuku dengan tawa lepasnya yang berlebihan.

Awalnya aku berniat marah dan mendiamkan Sander karena ucapannya 'dasar anak kecil' tadi tapi setelah kupikir-pikir lagi, marahku tidak akan ada gunanya. Aku harus bersikap seperti gadis 17 tahun yang dewasa untuk menghadapi Sander.

*"Happy sweet seventeen, Dorothea cantik!"* seru Hans sambil memelukku dengan erat.

"Karena hari ini kau sudah 17 tahun, jadi aku bisa sesekali mengajakmu untuk berpura-pura menjadi pacarku, Thea."

***

**Sander Jacob Barend**

*Sialan si Hans!* pikirku risau.

Dorothea itu masih kecil! Gila sekali dia bila dia mengajak Dorothea ke pesta teman-temannya yang aneh itu. Aku benar-benar tidak setuju!

*Aku harus segera menegur Hans!* pikirku cepat sambil melihat ke arah keduanya.

"Jadi kapan kau akan menikah, Sander?"

Pertanyaan mama membuatku batal mendekati Hans. Suasana ruang tamu yang tadinya ramai seketika menjadi hening dan semua orang sepertinya menunggu jawabanku.

Aku menatap mama dengan bingung. "Aku belum memikirkannya, Ma," jawabku pelan dengan wajah tertunduk.

"Mama tidak ingin mati sebelum melihatmu menikah, San," sambungnya.

Aku menghela napas panjang dan menatap wajah mama yang tampak semakin tua itu. Penyakit rematik yang diderita mama membuatnya semakin lemah setiap harinya.

"Maukah kau kencan buta, San?"

*Haa? Kencan buta?* Aku menatap mama dengan tidak percaya tapi tatapan tajam dari Om Darian dan Tante Emilia membuatku mengalah.

"Ma ... apa yang Mama mau untuk kulakukan?"

"Berkenalan dengan Aleen Laurens, Sander."

"Aleen Laurens? Siapa dia, Ma?"

"Kami berkenalan di tempat terapi Mama, San. Mamanya Aleen juga menderita rematik seperti Mama dan Mama lihat Aleen adalah gadis yang baik dan cantik."

Aku mengeluh dalam hati dan tanpa kusadari, mataku menatap Dorothea yang juga sedang menatap ke arahku. Kami sama-sama terdiam dan bertahan. Aku tidak berniat memindahkan tatapanku ke arah lain dan kurasa dia juga tidak.

Sialnya, mata indah itu seolah menenggelamkanku ke dalam lautan biru yang menenangkan. Semua orang seakan menghilang dan yang ada hanya Dorothea di dalam lingkup penglihatanku. Aku tidak ingin berkedip karena aku takut gadis itu menghilang bila aku berkedip.

"Sander ..."

*Seandainya ...*

*Tapi dia masih terlalu kecil ...*

*Lagipula aku tidak sedang jatuh cinta padanya ...*

*Tapi aku benci melihatnya tersenyum pada Hans...*

*Aku benci melihatnya tersenyum pada pria lain ...*

*Aku ...*

"Sander ..."

*Harusnya Dorothea ...*

"SANDER!"

Aku berkedip dan menoleh pada suara keras itu. Om Darian menatapku tajam dan aku tersadar. Tanpa perlu menoleh pun, aku tahu kalau Dorothea sudah berhenti menatapku.

"Ya, Om?"

"Kencan buta?" tantang Om Darian. "Kau tidak mungkin menjadi perjaka tua selamanya, Sander! Lagipula siapa yang kau tunggu?!"

***

Aleen Laurens berumur 30 tahun dan terlihat sangat manis dengan terusan berwarna salemnya. Awalnya kupikir Aleen adalah seorang wanita yang lemah lembut dan sopan, apalagi dia berprofesi sebagai guru.

Tapi ternyata ...

Kesan lemah lembut dan sopan itu perlahan terkikis karena sepanjang makan siang itu, Aleen tidak berhenti membanggakan dirinya dan semua pencapaiannya. Kurasa kalau Dorothea melihat diriku saat ini, dia akan tertawa terbahak-bahak.

Dorothea selalu mengatakan, "Jangan pernah melihat seseorang dari penampilan luarnya, San. Penampilan luar kadang tidak semanis penampilan dalamnya."

Dan itulah yang kudapatkan malam ini.

Nilai 90 yang kuberikan pada Aleen di awal pertemuan, semakin menurun hingga di angka 55.

Aku luar biasa lega saat handphoneku berbunyi dan nama Hans muncul di layarnya.

*"Sander, tolong gantikan aku menjemput Dorothea! Aku ada rapat mendadak!"*

*Rapat apa?* pikirku bingung. *Ini kan hari Sabtu!*

Tapi aku tidak memusingkan hal itu karena ucapan Hans berikutnya lebih penting. Serta merta aku bangkit dan berjalan menuju pintu keluar restoran sambil terus mendengarkan Hans. Aku bahkan melupakan Aleen dan baru teringat saat dia berdiri di sebelahku.

"Kau akan pergi, Sander?" tanyanya pelan.

Aku luar biasa kaget karena Aleen mengekoriku.

"Boleh aku ikut denganmu?"

"Haa?!"

Aleen tertawa pelan. "Sander, kubilang aku ingin ikut denganmu."

"Tapi aku harus menjemput sepupuku, Aleen."

"*Dat is goed.* [44] Aku juga ingin mengenal keluargamu, Sander."

Aku mengeluh dalam hati. "Tapi ..."

Aleen malah menepuk bahuku dengan lembut dan membuka pintu mobilku. "Jangan biarkan sepupumu menunggu kita."

Aku mengernyit. *Kita? Sejak kapan ada kita?*

Aleen masih terus berusaha mengobrol denganku sementara aku hanya menjawabnya dengan 'hmm' atau 'oke'. Demi apapun, aku semakin tidak tertarik dengan ucapannya dan kepalaku malah dipenuhi oleh Dorothea.

---

[44] Tidak apa-apa

Hans bilang Dorothea ada pemotretan di alun-alun balaikota dan pemotretan itu hampir selesai. Tante Emilia hanya mengantar Dorothea tadi tapi tidak menungguinya. Beliau pulang dan menyuruh Hans untuk menjemput Dorothea.

*"Tante Em tidak menyuruhmu karena beliau tahu kalau kau sedang kencan, San."*

Hans juga mengatakan hal itu dan membuatku seketika menyesali kencan buta ini. Bagiku lebih baik menemani Dorothea pemotretan daripada menghabiskan waktu kencan yang tidak berguna ini.

Aku memarkirkan mobilku di sebuah gedung parkir lalu berjalan menuju alun-alun. Aleen masih terus merendengiku dan sesekali bertanya padaku.

Langkahku terhenti menatap Dorothea dari kejauhan.

Gadis itu mengenakan gaun minim dengan sepatu stileto yang membuatnya luar biasa seksi untuk ukuran gadis berumur 17 tahun. Jantungku berdetak lebih cepat dan napasku menderu marah melihat begitu banyak orang yang menyaksikan pemotretan itu.

Aku mendekat perlahan-lahan dan berusaha bersabar. Aku tidak mungkin mengikuti emosiku dengan membubarkan pemotretan itu kan? Tante Emilia bisa mengamuk padaku kalau hal itu kulakukan.

Rasanya luar biasa lega saat fotografer berteriak, *"KLAAR!"*[45]

Dorothea mendekati sang fotografer dan mereka berpelukan. Hal yang menurutku tidak perlu mereka lakukan.

Aku berjalan mendekati mereka berdua dan berseru, "Dorothea ..."

Dorothea menoleh dengan wajah sumringah. "Sander ..."

Dia mendekat dan mendongakkan kepalanya untuk menatapku. "Mana Hans? Kenapa kau yang menjemputku?"

"Hans ada rapat mendadak!" jawabku singkat.

"Halo ..." sapa Aleen sambil mengulurkan tangannya ke arah Dorothea.

Gadis itu menoleh dengan bingung. "Halo ..." balasnya.

"Aku Aleen Laurens."

Mereka berjabatan tangan.

"Aku yang akan dijodohkan dengan Sander."

Aku terkejut mendengar ucapan Aleen tapi entah kenapa aku malas meralatnya.

Sorot mata Dorothea meredup dan sangat kentara kalau dia memaksakan senyumnya. "Kau cantik ..." ucapnya setengah berbisik.

"... dan sangat dewasa," lanjutnya.

---

[45] SELESAI!

"Ayo kita pulang, Thea!" ucapku sambil meraih pergelangan tangannya.

"Dimana tas dan peralatanmu?" Aku menarik tangannya ke tempat duduknya.

Dorothea terdiam dan dia tidak protes sama sekali. Aleen masih mengekori kami berdua dan tidak terpengaruh dengan sekelilingnya.

"Wajahmu sangat cantik dan terlihat sangat dewasa ya, Thea." Aleen mulai mengakrabkan diri saat kami sudah berada di dalam mobil.

Tadinya Aleen ingin mengambil posisi duduk di sampingku tapi dengan cepat aku mengatakan, "Kau duduk di belakang saja, Aleen. Aku akan mengantarmu duluan."

Aleen sedikit terkejut dan tidak terima tapi akhirnya dia masuk juga ke kursi belakang.

"Kupikir aku akan bersaing denganmu untuk mendapatkan Sander, Thea. Tapi ternyata ..." Aleen tersenyum lebar.

"Aku tidak perlu mengkhawatirkan itu sekarang. Ternyata kau masih anak-anak!"

Aku melirik Dorothea yang cemberut dan menatap lurus ke depan. Dia bahkan tidak mau repot-repot menanggapi ucapan Aleen. Dorothea sama sekali tidak bicara hingga aku menurunkan Aleen di depan rumahnya.

"Kapan kita akan bertemu lagi, Sander?" tanyanya dengan manja.

"Aku tidak tahu!"

Aleen mengelus bahuku dan menghela napas panjang. "Jangan lupa meneleponku ya."

Aku tidak menjawab wanita itu dan begitu Aleen turun, aku segera menginjak gas meninggalkan tempat itu.

Dorothea masih diam dan aku meliriknya berkali-kali. Entah kenapa tatapanku jatuh ke dadanya yang sangat terbuka itu dan aku buru-buru memalingkan wajahku.

*Sialan!* makiku dalam hati. Aku lupa menyuruh Dorothea mengganti pakaiannya.

"Kenapa kau tidak berganti pakaian, Thea?" tegurku pelan.

Dorothea hanya melirikku dengan sinis tanpa menjawabku.

"Dorothea Siregar!" panggilku dengan tegas.

Kali ini Dorothea tidak mau repot-repot menoleh dan dia hanya menjawab, "Aku tidak mau, Sander! Kenapa kau yang keberatan?"

Aku menarik napas panjang. *Sabar ...*

"Aku tidak keberatan, Thea. Aku hanya menjaga harga dirimu sebagai perempuan muda!" jawabku tajam.

"Apakah kau takut melihatku telanjang?"

Sepertinya dia sedang menantangku.

Tanpa pikir panjang aku menjawab, "Aku tidak takut, Dorothea Siregar. Aku tidak akan tertarik sekalipun kau telanjang di depanku saat ini!"

=====

# Bab 9
# *Mijn Barbie*[46]

**Sander Jacob Barend**

Mama memaksaku untuk mampir ke rumahnya setelah pulang dari kantor.

Hari ini pekerjaanku di kantor tidak terlalu banyak. Aku juga bersyukur selama seminggu terakhir ini Dorothea tidak ada pemotretan.

Aku tidak pernah setuju Dorothea menjadi model. Menurutku profesi itu sangat berbahaya untuk gadis seperti dirinya. Selain dia anak bangsawan Belanda yang terhormat, dia juga masih terlalu muda, 17 tahun. Tapi Om Darian dan Tante Emilia berpendapat lain.

Bagi mereka, menjadi foto model dan peragawati bisa membuat Dorothea menjadi sosok pemberani dan bertanggungjawab.

*Berani?* Aku mendecih.

Aku tidak pernah setuju dengan konsep 'berani' ala Tante Emilia itu. Kalau aku punya anak perempuan secantik Dorothea, aku tidak akan pernah mengizinkan dia menginjakkan kakinya di dunia modelling.

[46] My Barbie

Aku tersadar dan mengernyit. *Anak? Kenapa aku tiba-tiba berpikir tentang anak?*

*Aneh! Ada apa dengan otakku?* Aku buru-buru menggelengkan kepalaku, berusaha mengusir pikiran aneh itu. Aku memarkirkan mobilku di halaman belakang kastil Leander. Mamaku tinggal di sebuah paviliun berukuran besar di belakang kastil.

Sejak mama sakit, hidupnya berada di bawah pengawasan Tante Emilia. Bahkan di rumah ini, mama memiliki pelayan pribadi. Aku dan Hans sudah tinggal di apartemen masing-masing.

Aku berjalan memasuki rumah dan sangat terkejut mendapati Aleen Laurens duduk di ruang tamu bersama mama. Keduanya tertawa bersama dan terlihat sangat akrab.

Perasaanku mulai tidak enak.

*"Hoi Sander, goedenavond,"*[47] sapa mama dengan wajah bahagia.

*"Goedenavond, Mama,"* balasku sambil mencium pipinya.

"Aleen bilang kau belum pernah meneleponnya, San. Apakah itu benar?"

Aku menghela napas panjang dan menjawab, "Aku sangat sibuk, Ma."

"Kau harus mengusahakannya, Nak."

Aleen menatapku dengan penuh harap sedangkan aku hanya bisa mengeluh dalam hati

[47] Hai Sander, selamat malam.

tanpa ada niat menjawab ucapan mama. *Harusnya mama tidak usah mengatakan hal ini di hadapan Aleen!*

"Kau sudah makan?" tanya mama pelan, seakan sadar bahwa ucapannya sangat mengganggu.

"Nanti saja. Aku janji akan mengajak Dorothea makan burger di luar."

*Oh ya ampun! Aku berbohong!* Aku harus segera mencari Dorothea di kastil depan dan mengajaknya keluar.

"Bolehkah aku ikut, Sander?" tanya Aleen dengan senyum memelas.

*Oh verdomd!*[48] Aku memaki dalam hati.

Aku melihat ke arah Aleen dan menggeleng pelan. "Aku sudah berjanji pada Thea bahwa hanya kami berdua saja yang pergi."

Wajah kecewa Aleen sangat terlihat dan aku tidak terlalu peduli soal perasaannya. "Kupikir kau bisa mengantarku pulang, San. Tadi aku datang dengan taksi."

"Maafkan aku, Aleen tapi aku tidak bisa. Aku sudah berjanji pada Thea." Aku bangkit lalu mencium pipi mama dan bergegas keluar dari rumah.

Aku setengah berlari menuju kastil Leander dan mencari Dorothea. Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam dan makan malam di kastil ini biasanya dimulai di jam 7.30. Aku bergegas

[48] Oh sialan!

melompati tangga menuju kamar Dorothea di lantai dua.

Aku tidak melihat Alida Jansen berkeliaran di depan kamar Dorothea dan tanpa berpikir panjang, aku menerobos masuk ke dalam kamar gadis itu.

"Apakah itu kau, Alida?"

Suara Dorothea terdengar dan aku baru akan menyahut ketika Dorothea keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk di tubuh dan di kepalanya.

Aku tercekat dan menahan napas melihat penampakannya yang seketika membuat jantungku berdebar lebih cepat.

Dorothea menutupi kedua matanya. "Alida? Mataku kelilipan. Perih sekali." Tangan kanannya terentang ke arahku.

"Alida ..." panggilnya lagi.

Aku masih terpaku dan tidak berani menjawab.

"Ya Tuhan, perihnya ..."

Aku terbelalak saat Dorothea menarik ujung handuknya untuk menyeka matanya. Aku panik saat handuk itu hampir lepas seluruhnya.

*"Ik ben het, Dorothea."*[49] Aku segera menghampiri Dorothea dan menahan ujung handuk itu di dadanya.

"Kau kenapa?" Suaraku terdengar seperti sebuah cicitan yang memalukan.

---

[49] Ini aku, Dorothea.

*"Ben jij dat, Sander?"* [50] Dorothea mengangkat tangan kanannya ke pipiku dan mengenai bibirku. "Bisakah kau meniup mataku? Mataku terciprat toner wajah yang kupakai."

Aku mendadak salah tingkah sendiri dan membeku seperti orang bodoh. Mataku tidak bisa berpindah dari wajah cantik di hadapanku ini.

"Sander!" Bentakan Dorothea cukup mengejutkanku.

"Ya ..." Aku mencicit lagi.

*"Mijn ogen ..."* [51] desisnya sambil mengangkat wajahnya tepat di depan wajahku.

Aku mengangkat tanganku dan menyentuh matanya lalu meniupnya perlahan-lahan seolah-olah dia adalah boneka Barbie yang rapuh. Bagiku, Dorothea adalah boneka Barbie yang tidak boleh disakiti.

*My barbie.*

Masalahnya, saat aku meniup bola mata yang indah itu, keinginan untuk menciumnya sangat besar. *Tapi aku tidak mungkin melakukannya kan?* Aku mengeluh dalam hati dan meniup matanya yang sebelah lagi.

Dorothea berkedip beberapa kali lalu mata indah itu menatapku dengan bingung. "Apa yang kau lakukan di sini, Sander?"

---

[50] Apakah itu kau, Sander?

[51] Mataku ...

Aku terbatuk beberapa kali saat mataku menjelajah ke bawah. Aku buru-buru mengangkat tatapanku ke langit-langit kamarnya sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal saat melihat handuk Dorothea mulai merosot dengan dadanya yang menyembul itu.

"Sander ..." panggilnya lagi sambil berkacak pinggang.

Aku melihat ke arahnya lagi dan berusaha fokus ke bola matanya. "Aku mau mengajakmu makan burger, Thea."

Mata Dorothea terbelalak bahagia dan menjerit kegirangan. Dia melompat dan melupakan handuknya yang kaitannya hampir lepas. *Jangan sampai aku khilaf!* pikirku lalu buru-buru meraihnya dan memeluknya.

"Handukmu, Thea!" ucapku dengan nada ketus.

Dorothea melepaskan pelukanku dan berbalik menuju *walking closet* miliknya sambil berteriak, "Tunggu aku, San!"

***

"Ajari aku menyetir mobil, San!"

Ucapan yang membuatku melirik Dorothea dengan tajam. *"Wat zei je?"*[52]

"Aku bilang ajari aku menyetir mobil."

---

[52] Apa kau bilang?

Aku buru-buru menggeleng.

"Kenapa?!" Dorothea melotot ke arahku. "Aku sudah 17 tahun, Sander!"

Aku tetap menggeleng.

"Oke, kalau kau tidak mau mengajarkanku, aku bisa minta Hans!"

"*NO! NO! NO!* Aku tetap melarangnya!"

"Kau tidak akan pernah tahu itu!" Nadanya seperti bercanda dan diikuti tawa yang selalu membuat hatiku tergelitik.

"Kau membawa Jaguarmu?" Dorothea menatap mobil Jaguar berwarna hitam di hadapannya.

"Itu mobilmu!" ucapku sambil mendecih.

"Aku tidak pernah mendengar kau memberikannya padaku, San."

Aku mendekati Dorothea dan mengelus kepalanya. "Baiklah, Thea. Mobil Jaguar ini kuberikan padamu."

Dorothea tersenyum lebar dan menadahkan tangannya. "Kuncinya?"

Aku menggeleng. "Nanti begitu kau bisa menyetir."

"Kapan? Tadi kau bilang aku tidak boleh menyetir."

"Setelah kupikir-pikir, aku akan mengajarimu, Thea."

Mata Dorothea langsung berbinar-binar. "Kapan?"

“Di ulang tahunmu yang ke-21.”

====

# Bab 10
# *Domme Man*[53]

**Dorothea Elysse Siregar**

Sudah hampir 3 bulan aku membujuk Sander untuk mengajariku menyetir dan Sander selalu menolakku dengan alasan yang tidak jelas. Jadi aku memutuskan, daripada menunggu Sander, aku meminta izin pada papa agar mendaftarkanku di tempat kursus mobil, tapi papa juga melarangku.

Akhirnya aku datang pada mama dan mama langsung menunjuk Hans untuk mengajariku. Kurasa papa tahu karena mama tidak pernah punya rahasia terhadap papa. Kalau papa tahu, otomatis Sander tahu.

Aku bersyukur saat pertama kali Hans mengajariku menyetir, papa dan Sander sedang berada di London selama seminggu. Jadi selama itu pula aku memaksa Hans untuk mengajariku setiap jam 3 sore. Aku tidak peduli bila Hans sedang sibuk atau tidak karena aku harus bisa menyetir dan mendapatkan SIM sebelum kedua pria itu pulang.

Sialnya, saat aku akan menghadapi ujian mendapatkan SIM, papa dan Sander pulang sehari lebih cepat. Aku berharap Hans yang datang

[53] Pria Bodoh

menjemputku ke sekolah dan kami langsung berangkat ke tempat ujian SIM. Tapi ternyata, Sander yang berdiri tegap di depan pintu aula sekolah.

Wajah tegangnya membuat beberapa siswa laki-laki menyingkir, termasuk Larry Van Aken yang hampir setiap hari berjalan bersamaku menuju parkiran. Begitu melihat Sander, Larry berbisik, "Pacarmu sudah datang, Thea. Aku pulang dulu ya."

Larry melipir secepat kilat dengan wajah menunduk melewati Sander.

"Kenapa kau berjalan bersama Larry, Thea?" tanya Sander sinis.

"Aku selalu berjalan bersama Larry selama seminggu ini, San."

"Kenapa?"

"Karena Hans yang menjemputku selama kau pergi, San." Rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak melihat wajah cemberut Sander.

Pria itu mengambil tanganku dan menarikku menuju mobil Jaguar yang katanya adalah mobilku. Sander membawaku ke posisi kursi supir lalu dia menyodorkan kunci mobil itu padaku.

"Kurasa sebelum kau ujian, aku yang akan mengetesmu lebih dulu."

Aku terbelalak mendengarnya. Demi apapun, rasanya aku tidak percaya. "Kau bilang apa tadi?!"

Sander menghela napas panjang. "Kubilang, aku ingin melihatmu menyetir, Thea."

"Benarkah?!"

Sander mengangguk sambil menyodorkan kunci mobil itu padaku.

"Kita langsung ke tempat ujian saja," ucap Sander sambil mendorong bahuku ke kursi kemudi.

"*YES!*" teriakku lalu berbalik ke arah Sander dan mengecup bibirnya. *"Thank you, Sander."*

***

**Sander Jacob Barend**

*Dorothea benar-benar bisa menyetir*, ucapku dalam hati dengan perasaan kagum.

*"Goed!"*[54]

Hanya itu yang kuucapkan untuk memujinya sambil menepuk bahunya. Aku tidak ingin Dorothea menjadi tinggi hati.

Dia bisa membawa Jaguar ini dengan selamat saja sudah cukup membuatku bangga, apalagi dia membawanya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Aku luar biasa bangga padanya.

Aku memaksa ikut di dalam mobil waktu dia ujian menyetir dan aku sempat berdebat dengan instrukturnya. Instruktur itu memaksaku untuk duduk di kursi belakang dan aku otomatis menolaknya. Kalau dia ingin melihat gerakan

[54] Bagus!

Dorothea, instruktur itu masih bisa melihatnya dari kursi belakang.

Tapi akhirnya aku yang mengalah setelah melihat tatapan mata Dorothea yang memelas itu.

Setelah Dorothea berhasil mendapatkan SIM-nya, sekali lagi aku mengizinkannya membawa Jaguar itu ke sebuah restoran fastfood yang dia inginkan. Wajah Dorothea yang sumringah itu membuat jantungku berdebar keras seperti anak remaja yang baru jatuh cinta.

Momen bahagiaku ini terputus saat aku menerima telepon dari Tante Emilia yang mengatakan, "Sander, segera ke rumah sakit sekarang. Mamamu terkena serangan jantung dan sekarang ada di rumah sakit!"

Aku menatap Dorothea yang masih mengunyah burgernya.

“Ada apa?” tanyanya bingung.

"Mamaku terkena serangan jantung dan sekarang dia ada di rumah sakit."

Dorothea langsung bangkit dan menarik tanganku. “Ayo kita kesana sekarang, San!”

Aku menggenggam tangannya dan menggandengnya erat menuju mobil. Kali ini aku yang menyetir menuju rumah sakit supaya lebih cepat sampai. Setahuku mama hanya menderita rematik dan sakit jantung ini baru pertama kali.

"Aku mau ke toilet dulu, San," ucap Dorothea begitu kami tiba di rumah sakit dan selesai memarkir mobil.

Aku sempat ragu untuk membiarkannya ke toilet sendirian tapi Dorothea menepuk dadaku dengan lembut dan berkata, "Aku akan baik-baik saja, San."

"Kau akan menyusulku?"

Dorothea mengangguk.

Tanpa sadar, aku meraih kepala Dorothea dan menciumnya lalu bergegas menaiki eskalator dan menyambung dengan lift ke lantai 7.

Aku menemukan mama dalam keadaan tertidur. Aku mendekatinya perlahan dan mencium pipinya.

"Ma ..." panggilku pelan.

Mama membuka matanya perlahan-lahan dan menatapku.

"Mama kenapa? Apa kata dokter? Tante Emilia mana?"

"Satu-satu, San."

"Mama tidak tahu kan betapa takutnya aku?" Aku duduk di hadapan mama sambil menggenggam tangannya.

"Mama tahu, Sayang. Mama tahu." Mama mengelus tanganku dengan lembut. "Dokter bilang Mama terkena serangan jantung tapi besok baru bisa diperiksa ulang."

"Lalu apakah Mama akan dioperasi?"

“Mama belum tahu, Sander. Dokter akan memeriksa Mama secara lengkap besok pagi.”

“Tante Emilia?” ulangku.

“Mama menyuruhnya pulang, San karena Mama ingin membicarakan sesuatu denganmu.”

"Mama mau bicara apa?"

Mama menghela napas panjang. "San, Mama sudah sering sakit-sakitan seperti ini dan kau anak Mama yang pertama ..."

Mama mengangkat tangannya dan menyentuh pipiku. "Mama ingin melihatmu menikah, San."

*Tebakanku benar*, ucapku nelangsa.

"Tapi Ma ..."

"Aleen gadis yang baik, San. Keluarganya juga baik walaupun mereka tidak kaya."

*Bukan hartanya yang kuperlukan*, pikirku galau.

"Mama tahu kau akan menolaknya, San tapi maukah kau melakukan ini demi Mama?"

Aku terdiam dan menyesali diri. *Kenapa harus mama yang menjadi kelemahanku? Kenapa aku tidak bisa seperti Hans yang tidak pernah memusingkan segala hal termasuk perasaan mama? Kenapa Hans boleh bebas memilih jodohnya dan aku tidak?*

“Kalau kau memang tidak mau, Mama tidak apa-apa, Sayang.” Wajah mama berubah sendu dan dia memalingkan wajahnya dariku.

“Ma, aku tidak ingin menikah tapi aku juga tidak mau Mama sedih. Apa yang harus kulakukan?”

"Mama mau kau berhenti dekat dengan Dorothea dan bertunangan dengan Aleen."

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Kupikir aku salah dengar!

"Mama mau kau mengatakan pada Om Darian bahwa kau tidak bisa lagi mengantar Dorothea, San. Mama tidak ingin Aleen salah paham."

*Ternyata benar,* ucapku dalam hati. *Aku sama sekali tidak salah dengar!*

Mataku mulai berkaca-kaca dan aku merasa sangat marah pada Tante Anneke tapi aku tidak bisa membencinya. Aku sudah menganggap Tante Anneke seperti mamaku sendiri dan aku juga sangat menyayanginya.

Posisiku masih mengintip dari balik pintu dan aku melihat Sander bangkit lalu bergegas menuju pintu. Seketika aku panik dan berlari secepat kilat menuju lift lalu berhenti. Aku mengatur napasku dan berbalik ke arah kamar Tante Anneke.

Aku berjalan pelan dan tanpa sengaja menabrak dada Sander saat berbelok. Aku tahu itu Sander. Aku selalu tahu keberadaannya. Kepalaku masih menempel di dadanya dan aku mengangkat wajahku perlahan-lahan.

"Maafkan aku terlalu lama di kamar mandi," ucapku dengan nada menyesal.

"Apakah kau baru datang?" tanya Sander penuh selidik.

Aku mengangguk.

Sander masih menatapku tak berkedip seolah dia tak percaya padaku.

"Kau tidak percaya padaku, San?" tantangku.

"Aku percaya padamu, Thea. Aku hanya khawatir kau terlalu lama di toilet."

"Toiletnya lumayan antri. Ayo, kita lihat Tante Ann!" ajakku bermaksud meraih tangannya tapi aku tersadar dan membatalkannya. Aku meletakkan kedua tanganku di belakang punggung.

"Tidak usah!" Sander merangkulku dan berjalan menuju lift.

"Kenapa?"

"Mama tidur dan dokter bilang mama tidak bisa diganggu."

"Apakah Tante Ann separah itu?"

"Tidak juga, Thea. Mama hanya lelah."

Aku tidak menjawabnya lagi. Sander menekan tombol panah ke bawah dan kami sama-sama terdiam.

*Kurasa aku harus segera berhenti mencintainya*, pikirku sedih. Bukan hanya segera tapi harus dimulai dari sekarang!

Aku melirik tangan yang merangkulku dengan mata berkaca-kaca. *Jangan menangis! Jangan coba-coba menangis, Thea!* Aku mengerjap sambil meraih kacamata hitam dari saku rokku dan buru-buru memakainya.

Aku melihat dari kaca lift di depanku kalau Sander sedang menatapku. Aku pura-pura tidak tahu dan berharap lift ini segera terbuka. Lengannya masih setia merangkulku bahkan saat kami masuk ke dalam lift.

"Kau yakin kita nggak perlu balik melihat Tante Ann, San?"

Sander menggeleng. "Besok saja kita kembali lagi, Thea."

"Tapi aku tidak ingin Tante Ann berpikir aku tidak datang menjenguknya."

"Aku akan memberitahunya nanti."

Aku menghela napas perlahan. Aku tahu Sander hanya mencari alasan agar aku tidak bertemu dengan mamanya. Aku juga tahu Sander sedang kesulitan mencari alasan untuk tidak mengurusku lagi.

"Kurasa aku akan mulai menyetir sendiri ke sekolah, San."

Sander menoleh terkejut bersamaan dengan bunyi ting di lift ini. Aku keluar dari lift mendahului Sander.

"Aku akan minta izin pada papa nanti malam soal itu."

Sander masih diam tapi dia meraih tanganku dan menggenggamku dengan erat.

"Aku akan menggunakan mobil Mercy papa ke sekolah."

"Jaguar ini milikmu. Kau bisa menggunakannya. Lagipula aku masih bisa mengantarmu ke sekolah besok, Thea."

"Aku tidak ingin merepotkanmu, San."

"Kau tidak pernah merepotkanku."

***

**Sander Jacob Barend**

"Thea sudah berangkat ke sekolah, San," ucap Om Darian begitu aku tiba di kastil ini.

Aku terkejut. "Siapa yang mengantarnya?"

"Dia berangkat sendiri dengan mobil Mercy tapi aku sudah menyuruh Elmo untuk mengikutinya selama beberapa hari ini."

"Aku sudah memberikan Jaguar itu padanya tapi dia tidak mau," kataku lemas.

"Kau kan mengenal Thea, San. Dia tidak akan pernah mau merepotkanmu. Lagipula kalian kan tidak ada hubungan apapun selain persaudaraan." Om Darian menyeruput kopinya.

"Kapan Anneke keluar dari rumah sakit?" tanya beliau lagi.

"Aleen bilang besok, Om."

"Aleen ya?" Tante Emilia mengangkat sebelah alis matanya kepadaku.

Aku berdehem. "Mama ingin agar aku menikah dengan Aleen, Tante."

"Oke, baguslah!"

Hanya itu tanggapan Tante Emilia tapi anehnya malah membuatku merasa serba salah.

"Kapan kau mau melamarnya? Kami akan menemani Anneke untuk menjadi walimu."

Aku terpaku mendengar ucapan tulus Om Darian.

"Aku ..."

"Kau tidak perlu sungkan, San. Kami ini juga orangtuamu," lanjut Om Darian.

"Aku tidak tahu, Om. Aku tidak mencintai Aleen."

"Lalu kenapa kau mau menikah dengannya?"

"Demi mama."

Kedua pasangan itu saling berpandangan tanpa tahu harus menjawab apa.

Elisa, adiknya Dorothea terkekeh tiba-tiba. "Kalau ada pria yang menikah tanpa cinta atau menikah hanya untuk menghindari orang yang dicintainya, berarti pria itu bodoh!"

Elisa bangkit sambil bersiul-siul dan bergumam,

*"Whatta stupid man!"*

=====

# Bab 11
# *Wat wil je?*[55]

**Sander Jacob Barend**

Mama terlihat lebih sehat dan bahagia sejak aku mulai berpacaran dengan Aleen. Sudah 3 bulan aku berpacaran dengan wanita itu dan selama itu pula aku tidak bertemu dengan Dorothea.

Aku sudah meletakkan mobil Jaguar itu di garasi mobil keluarga Siregar tapi Om Darian bilang, Dorothea tidak pernah menggunakan mobil itu dengan alasan terlalu mahal. *Apa bedanya dengan Mercedes Benz?* ucapku dalam hati.

Aku yakin, Dorothea juga sedang menghindariku.

Sejak dua bulan ini juga gadis itu semakin sering menerima tawaran pemotretan di majalah-majalah juga iklan produk dan terakhir ini dia mulai sering tampil di panggung catwalk.

Demi apapun, aku resah dan kesal setiap kali melihat fotonya muncul di majalah ataupun di papan billboard di jalan-jalan utama kota Amsterdam. Terlebih bila Dorothea berpasangan dengan pria lain.

Aku sempat berharap Aleen adalah gadis matrealistis seperti pacar-pacarku yang dulu ternyata aku salah. Kenyataannya, Aleen adalah

[55] Apa maumu?

gadis baik yang tidak banyak menuntut. Dia juga tidak pernah protes setiap kali aku tidak membalas pesan-pesannya atau membatalkan rencana kencan kami dengan alasan pekerjaan.

Intinya, aku selalu sengaja menghabiskan waktuku di kantor dibandingkan di apartemen karena Aleen mulai sering datang untuk membawakanku makanan, atas suruhan mama.

Aleen juga selalu rajin menemani mama ke Gereja setiap hari Minggu dan aku sengaja mencari alasan untuk tidak datang. Aku memilih beristirahat dan tidur seharian di apartemen. Masalahnya keluarga Siregar sangat rajin ke gereja dan aku pasti akan bertemu dengan Dorothea.

Satu hal yang ingin kuhindari.

Aku takut dengan perasaanku terhadap Dorothea. Setiap hari aku berusaha membunuh perasaan ini dan bertoleransi dengan Aleen demi kebahagiaan mama dengan mengorbankan perasaanku sendiri.

Malam ini Om Darian menyuruhku dan Hans datang untuk makan malam sekaligus membicarakan masalah kantor.

Aku datang lebih cepat supaya bisa melihat mama lebih dulu. Aku bersyukur Aleen tidak ada di sana sehingga aku tidak perlu memikirkan bagaimana cara menolaknya.

Mama sibuk menanyakan kapan aku akan melamar Aleen dan aku hanya menjawab, "Belum tahu, Ma."

"Apakah kau mencintai Aleen, San?" tanya mama lagi.

Aku menarik napas panjang dan menatap mama lalu menangkup kedua pipinya yang mulai keriput itu.

"Terserah Mama saja. Kalau Mama bilang aku mencintai Aleen, silahkan. Aku tidak peduli selama Mama bahagia!"

***

Aku luar biasa terkejut melihat Dorothea menuruni tangga dengan mengenakan atasan tanpa lengan dan rok yang menurutku terlalu pendek. Wajah cantiknya sumringah setelah menutup handphonenya. Sepatu stiletto mahal itu membuatnya terlihat semakin seksi.

*Dia masih 17 tahun, for God's sake!* ucapku dalam hati.

Aku menghampirinya tepat di ujung tangga. Langkah Dorothea terhenti dan wajahnya terpaku menatapku.

"Kau mau pergi?" tanyaku seakan tidak peduli.

Dorothea belum menjawabku. Wajahnya malah tersipu malu sehingga membuatku lupa akan pertanyaanku barusan.

"Thea ..." panggilku lagi.

Dorothea tersadar dan menarik sudut bibirnya dengan sebuah senyuman kecil.

"Kau mau pergi?" ulangku.

Dorothea maju selangkah lagi dan berada tepat di depanku.

"Iya Sander. Apakah ada masalah?"

"Kemana? Dengan siapa?"

"Ke pesta. Dengan Fritz Koen."

"Pesta dimana? Siapa itu Fritz Koen?"

"Di hotel Conservative. Temanku."

Aku menunggu Dorothea balik bertanya padaku tapi dia tidak bergeming. Aku sendiri mendadak kelu dan tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Bel pintu berbunyi dan mata indah itu langsung terarah ke pintu masuk.

Aku panik dan rasa takut itu menyergapku tiba-tiba. Seolah aku tidak rela bila Dorothea pergi dengan pria lain dan aku tertinggal di belakang. Aku menarik Dorothea menuruni tangga dan membawanya ke bawah tangga, tempat para pekerja di rumah ini meletakkan barang-barang yang tidak dipakai lagi.

"Sander!" tegur Dorothea dengan nada keras sambil berusaha melepaskan genggaman tanganku. "Apa yang kau lakukan?"

Aku tidak menjawab apapun tapi aku mendorong Dorothea ke sudut ruangan hingga punggungnya menabrak pintu lemari. Aku mengurung tubuhnya dengan kedua lenganku lalu menatapnya lekat-lekat.

"Aku tidak suka kau pergi dengan pria manapun, Thea!"

Dorothea terkesiap. Kurasa saat ini aku bisa mendengar detak jantung kami berdua.

Dengan nekat, aku menunduk dan merapatkan wajah kami berdua lalu mencium bibirnya. Tadinya aku hanya ingin mengecup bibirnya dalam hitungan detik tapi bibir lembut itu terlalu berharga untuk kulepaskan. Aku menyusupkan tanganku di belakang kepalanya dan semakin nekat memagut bibir itu dengan sepenuh hati. Aku bahkan mendorong lidahku masuk ke dalam mulut Dorothea dan menyesapnya.

Suara erangan Dorothea terdengar bersamaan dengan teriakan, "Dorothea, kau dimana?"

Kami berdua sama-sama terkejut dan Dorothea yang lebih dulu melepaskan ciuman kami. Matanya tidak fokus dan kebingungan.

Aku menyentuh pipinya. *"Thea, ga niet!"*[56]

---

[56] Thea, jangan pergi!

*"Why?"* Suara Dorothea terdengar serak dan setengah berbisik. *"Waarom, Sander?"*[57]

Aku tidak memiliki jawabannya.

Dorothea menyentuh tanganku di pipinya dan perlahan menurunkannya.

"Apa maumu, Sander?"

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku memaksakan senyumku pada Fritz Koen, temanku sesama model di agensi Angelen Models. Dia mengajakku untuk menjadi pasangannya di pesta yang diadakan oleh pihak agensi kami untuk merayakan ulang tahun Angelen Models yang ke-10.

Awalnya papa tidak mengizinkanku pergi tanpa pasangan ataupun pengawalan. Aku bingung mau mengajak siapa. Kan tidak mungkin Elmo ikut ke dalam acara pesta hingga selesai. Aku tidak mau orang lain menganggapku sombong karena memiliki pengawal pribadi.

Aku sudah hampir membatalkan kepergianku kalau saja Fritz Koen tidak datang menghampiriku beberapa hari yang lalu. Entah dari siapa dia tahu kalau aku membutuhkan pasangan untuk bisa hadir di pesta itu dan dia menawarkan diri.

---

[57] Kenapa, Sander?

Beberapa temanku bilang, Fritz sedang mendekatiku. Ada juga yang bilang kalau Fritz sebenarnya gay dan dia mendekatiku hanya untuk membuat pacarnya cemburu. Aku tidak terlalu peduli soal itu karena aku hanya ingin datang ke pesta ini untuk mengusir kesedihanku.

Sudah 3 bulan aku menjauh dari Sander sejak dia memutuskan untuk berpacaran dengan Aleen. Setelah kupikir-pikir, Sander kebingungan untuk menjauhiku dan aku memutuskan untuk mempermudahnya dengan mengundurkan diri perlahan-lahan. Aku tahu dia sudah meletakkan mobil Jaguar itu di garasi kami tapi aku tidak mau menggunakannya. Aku merasa aku tidak berhak atas mobil itu.

Kami tidak punya hubungan apapun sampai aku harus menerima hadiah semahal itu dari seorang pria. Padahal hari ulang tahunku juga sudah lama berlalu.

Aku juga mulai jarang mendatangi Tante Anneke di rumahnya. Bukan karena aku marah tapi karena aku takut bertemu dengan Aleen. Kudengar dari asisten rumah tangga Tante Anneke kalau Aleen datang ke rumah itu hampir setiap hari dan ikut campur dalam segala hal.

Pikirku, *hubungan mereka serius.* Kurasa sebentar lagi lonceng Gereja akan berbunyi untuk keduanya.

Bodohnya, aku masih selalu merindukan Sander dan aku tidak siap melihatnya berdiri berdampingan bersama Aleen. Aku tidak ingin terlihat seperti orang bodoh di hadapan keduanya. Cukup sudah cintaku bertepuk sebelah tangan dan aku tidak ingin menangis lagi.

Saat aku mengadu pada Kak Cathy Dimitri, dia malah mengatakan, "Mau kabur ke Jakarta nggak? Biar kalang kabut tuh si Sander."

"Kepengen sih, Kak tapi nanti papa sama mama langsung tahu kalo aku lagi patah hati."

Aku memutuskan untuk tetap berada di Amsterdam dan melakukan aktivitasku sehari-hari seolah-olah aku tidak punya masalah dengan Sander. Aku semakin sering menerima tawaran pemotretan, iklan dan catwalk.

Lebih baik menyibukkan diri daripada aku harus menghabiskan hari-hariku menangisi pria yang jelas-jelas memilih perempuan lain daripada diriku.

Itu sebabnya aku langsung menerima tawaran Fritz Koen untuk berpasangan di pesta nanti. Tidak masalah bagiku soal Fritz yang gay atau apapun itu, yang penting aku bisa sedikit bersenang-senang malam ini.

Lalu siapa yang akan menyangka kalau saat ini Sander berdiri di hadapanku dan bertanya banyak hal seolah-olah tidak ada masalah di antara kami. Aku sangat berharap Fritz segera datang agar aku

bisa menjauh darinya. Aku tidak sanggup melihat tatapan mata dan sentuhan tangannya.

Aku takut ...

"Sander!" teriakku sambil berusaha melepaskan genggaman tangannya saat dia menarikku menuju ke bawah tangga.

"Apa yang kau lakukan?" bisikku panik saat dia mendorongku ke sudut ruangan hingga punggungku menabrak sesuatu, entah apa itu. Rasanya tubuhku melayang saat kedua tangannya yang kokoh itu mengurung tubuhku.

"Aku tidak suka kau pergi dengan pria manapun, Thea!" Tatapan matanya berubah dingin dan menenggelamkanku seketika.

Aku belum pernah berciuman tapi aku tahu bagaimana gelagat seorang pria ketika ingin mencium seorang wanita. Aku tidak bodoh! Aku ini pembaca historical romance dan penonton film drama romantis.

*Hello ... aku tahu kalau Sander akan menciumku!*

*Aku harus bagaimana?*

Sander menunduk dan tanpa minta izin, *oh ya ampun dari mana ceritanya seorang pria minta izin sebelum mencium?* Seketika itu aku membeku apalagi saat dia menyatukan bibir kami berdua. Aku buru-buru menutup mataku karena aku tidak ingin menatap mata dinginnya saat dia menciumku.

Demi apapun, aku tidak bisa bergerak ataupun menggerakkan kepalaku untuk menolak ciumannya. Tangan Sander sudah berada di belakang kepalaku untuk menahanku supaya tidak bergerak.

Rasanya ada sejuta kupu-kupu beterbangan di perutku saat bibirnya memagut bibirku dengan setengah menggigit. Otakku seketika lumpuh dan aku pasrah, terutama saat dia menyusupkan lidahnya ke dalam mulutku, tanpa sadar aku mengerang dan membuka mulutku.

"Dorothea, kau dimana?" Suara nyaring Alida Jansen memenuhi seluruh lorong lantai satu.

Aku terkejut dan buru-buru mendorong dada Sander hingga ciuman kami terlepas. Aku masih mengatur napasku dengan kebingungan dan berpikir kalau aku sedang bermimpi.

Sentuhan lembut tangan Sander di pipiku menyadarkanku. *"Thea, ga niet!"*[58]

Aku mengangkat wajahku dan berbisik, *"Why? Waarom, Sander?"*[59]

Sander diam seribu bahasa tanpa menjawabku sama sekali. Aku melepaskan tangannya dari pipiku dengan mata berkaca-kaca.

"Apa maumu, Sander?"

=====

[58] Thea, jangan pergi!

[59] Kenapa, Sander?

# Bab 12
# *Een slechte partij*[60]

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku memperlihatkan senyum palsu pada Fritz saat aku menyambutnya di depan pintu. *"Goedenavond, Fritz,"*[61] sapaku.

*"Excuseer me mijnheer."* [62] Alida mengangguk hormat pada Fritz dan menarikku ke sudut ruangan.

"Baru kali ini aku melihat pria bodoh yang menyembunyikan perasaannya!" gerutu Alida sambil meraih selembar tisu dari meja keramik di sudut.

"Siapa?" tanyaku bingung.

"Pria yang merusak lipstikmu, Thea!"

Seketika rasa hangat menjalar di pipiku. *Ya ampun malunya ...*

"Katakan pada pria berwajah kaku itu kalau dia tidak boleh menciummu sembarangan."

Alida mengatakan itu dengan wajah cemberut sambil tangannya memoleskan lipstik di bibirku.

Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. Setelah Alida selesai, dia menarik tanganku ke

---

[60] Pesta Yang Buruk

[61] Selamat malam, Fritz.

[62] Permisi, Tuan.

arah pintu. Dari sudut mataku, aku melihat Sander berdiri di samping tangga memandangiku dari jauh.

"Kau terlihat sangat cantik, Dorothea." Fritz mengulurkan lengannya padaku dan aku menyelipkan tanganku di lengannya.

"Mari kita berpesta!"

***

**Sander Jacob Barend**

Aku resah dan gelisah memikirkan Dorothea. Aku takut terjadi sesuatu padanya. Perasaanku mengatakan pria itu tidak bisa dipercaya.

"Sander!" bentak Om Darian. "Apakah kau mendengarku?!"

Aku terkejut dan mataku langsung terarah pada Om Darian. "Sorry, Om."

"Kau kenapa? Katakan padaku, ada apa?!"

Hans yang duduk di sebelahku cengar-cengir melihat ke arahku. *Sialan!* makiku dalam hati.

"Sander!" panggil Om Darian sekali lagi.

Aku menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Om. Aku hanya mendadak pusing."

*Aku tidak bisa menghilangkan rasa manis ciumannya di pikiranku.* Aku buru-buru menggeleng. *Sialan! Sialan!* Aku meringis sebal.

"Kenapa kau tidak pulang saja sekarang, San?"

"Sander tidak akan pulang, Om walaupun dia sakit. Ada yang ingin dia lihat di kastil ini."

Dengan keras aku menendang betisnya Hans dan melotot.

"Benarkah itu, San? Tapi aku tidak melihat Aleen datang ke rumah mamamu sore ini. Kalau kau merindukannya, kau pergi saja ke rumahnya."

Cengiran Hans semakin lebar.

"Bolehkah aku pamit pulang, Om? Kepalaku sakit."

Om Darian menaikkan sebelah alis matanya. "Oke, baiklah. Aku tidak mungkin menahanmu di sini kan, San?"

Aku mengangguk lega dan bahkan berdiri.

"Kau belum makan, San!" ucap Hans tiba-tiba.

"Aku tidak lapar!"

Aku bergegas meninggalkan keduanya dan berlari keluar dari kastil menuju mobilku. Aku berniat menyusul Dorothea ke pestanya dan membawanya pulang demi ketenangan jiwaku.

Aku sudah menjual Ferrariku dan membeli Mercedes Benz keluaran terbaru. Dengan mobil baruku ini, aku melaju menuju Hotel Conservative hanya dalam waktu singkat.

Pesta Angelen Models sangat mudah ditemukan di hotel itu. Aku hanya perlu mengikuti beberapa orang wanita berpakaian seronok yang berjalan pelan menuju sebuah suite di lantai teratas.

Aku memasuki suite itu dan mataku langsung menjelajah mencari Dorothea di antara hiruk-pikuk para model dan undangan yang lain yang menatapku dengan penasaran. Aku mulai panik saat aku tidak melihat Dorothea di ruangan itu.

Aku melihat Fritz Koen, pria yang menjemput Dorothea tadi sedang bermesraan dengan seorang pria tapi gadis itu tidak ada. Aku mendatangi Fritz dan menendang kakinya hingga kedua *lovebirds* itu terkejut.

"Dimana Dorothea?" tanyaku dengan nada yang tajam.

Dengan bodohnya, keduanya malah saling berpandangan. Emosiku mulai naik. Aku mendekati Fritz dan menarik kerah kemejanya.

"Dimana Dorothea?!" teriakku emosi.

Wajah Fritz mulai ketakutan. "Aku tidak tahu!"

Aku semakin emosi dan menghempaskan pria itu ke sofa lalu mulai memgelilingi tempat itu mencari keberadaan Dorothea.

Aku bahkan memeriksa semua toilet dan gadis itu juga tidak ada. Aku mulai panik dan ketakutan saat suara benda pecah terdengar dari lantai dua dan teriakan keras terdengar.

Aku menengadah dan melihat Elmo Bogdan, pengawalnya Dorothea mengangkat seorang pria dan melemparkannya ke atas meja. Aku berlari sekencang yang kubisa menuju Elmo.

"ELMO!" teriakku.

"Tuan Barend! Nona Dorothea ada di kamar itu!" tunjuknya pada sebuah kamar.

"Aku akan segera menyusulmu, Tuan!"

Aku berlari ke kamar itu dan meninggalkan Elmo yang masih sibuk menghajar semua orang yang menghalanginya. Kamar itu terkunci dan dengan adrenalin yang meningkat tajam, aku mendobrak pintu itu hingga lepas dari engselnya.

Emosiku semakin meningkat melihat Dorothea berada di atas tempat tidur dalam keadaan tidak sadarkan diri. Aku mendekatinya dan sangat lega melihat pakaiannya masih utuh di tubuhnya. Aku memindai seluruh ruangan bertepatan dengan seorang pria botak setengah baya keluar dari kamar mandi hanya dengan celana dalamnya.

Tanpa basa-basi, aku menerjang pria itu, mengangkatnya dan membantingnya ke atas meja. Elmo masuk ke dalam kamar dan menghampiriku.

"Tuan, bawa pergi Nona Thea dari sini! Aku akan mengurus mereka!"

Sebenarnya kalau Elmo tidak menahanku, aku pasti akan menghabisi pria tua itu. Aku berlari menghampiri Dorothea dan membalut tubuhnya dengan selimut lalu membopongnya keluar dari kamar itu.

Kalau Om Darian tahu dan kurasa dia akan segera tahu tentang peristiwa ini, sudah bisa dipastikan besok agensi ini akan tinggal nama.

Semua orang memperhatikanku saat aku membopong Dorothea dan Elmo berada tepat di belakangku mengayunkan tinjunya pada siapa saja yang menghalangi jalan kami.

"Aku akan membawa Dorothea ke rumah sakit dengan mobilku, Elmo. Kau ikuti kami dari belakang."

Aku meletakkan Dorothea di kursi depan dan mengatur kursi itu dengan posisi tidur. Aku memeriksa nadi di lehernya dan berdecak marah.

Thea dibius!

Aku mulai menjalankan mobilku menuju rumah sakit terdekat sambil menelepon Om Darian dan memberitahu beliau sekilas tentang kejadian ini.

Begitu aku tiba di depan pintu IGD, aku membunyikan klakson beberapa kali supaya petugas medis keluar dengan sebuah brankar. Aku melepaskan sabuk pengaman Dorothea dan memeluknya dengan erat. Sebelum Dorothea dibawa oleh petugas, aku mencium bibirnya dengan lembut.

"Jangan berani-berani meninggalkanku, Dorothea. Kita belum selesai!"

***

Om Darian mengamuk!

Tante Emilia menangis sebentar dan berkata pada Om Darian, "Selesaikan agensi itu, Pa. Bereskan tanpa sisa!"

Aku sudah mengenal baik pasangan ini sejak aku masih kecil termasuk semua sifat mereka.

Om Darian adalah pemimpin tegas dan ditakuti dalam dunia bisnis. Beliau juga pria yang sangat mencintai keluarga. Tante Emilia sedikit berbeda. Beliau adalah wanita yang sangat lembut tapi jangan usik keluarganya. Beliau tidak segan-segan menggunakan kekuasaannya untuk menyingkirkan musuh-musuhnya.

Angelen Models akan merasa sangat ketakutan.

Om Darian memerintahkan semua anak buahnya untuk menyelidiki Angelen Models agar perusahaan itu bisa dihapuskan dari dunia ini. Om Darian melapor pada Polisi tentang pria tua yang membius Dorothea.

"ANAKKU BUKAN PELACUR!" teriak Om Darian saat dua orang Polisi datang ke rumah sakit untuk melihat keadaan Dorothea.

Pria tua yang dihajar olehku dan Elmo juga dibawa ke rumah sakit ini. Ternyata pria itu adalah salah satu orang penting di Amsterdam.

"Kami adalah keluarga Leander Siregar! Kau tidak mengenal kami?!" Suara sinis itu terdengar mengerikan.

Kedua Polisi itu terkejut dan tertunduk malu di hadapan pasangan Siregar.

"Anakku dibius dengan *GHB*[63] dan kalian masih menanyai apakah anakku bohong atau tidak?! Kenapa kalian tidak menangkap orang yang melakukan hal ini pada anakku?!"

*"Vergeef ons, meneer,"*[64] ucap salah seorang Polisi itu pada Om Darian. "Kami akan segera mengusutnya."

Begitu kedua Polisi itu pergi, Om Darian memberi kode dengan matanya padaku. Aku mendekat dan Om Darian menepuk bahuku. "Kau bisa membereskan ini, San?"

Aku mengangguk. "Aku bisa, Om. Kalau Om izinkan, aku akan menghabisi semuanya."

=====

[63] Gamma-hydroxybutyrate = obat bius yang sering digunakan untuk memperkosa

[64] Maafkan kami, Tuan.

# Bab 13
# *De missie onmogelijk*[65]

**Sander Jacob Barend**

Mama memaksaku untuk mengajaknya menemui keluarganya Aleen.

"Mama ingin bertemu dengan mamanya Aleen, San supaya nanti bila kau menikah dengannya, keluarga kita bisa semakin akrab."

Padahal pikiranku masih dipenuhi dengan persoalan Dorothea dengan Angelen Models. Tapi mama tidak bisa ditolak. Beliau pasti akan mendiamkanku atau meneleponku sepanjang hari.

"Kalau untuk saat ini aku tidak bisa, Mama. Lagipula aku tidak akan menikah sekarang!" ucapku tegas.

"Tapi Mama ingin melihatmu menikah tahun ini."

"Bisakah kita bicarakan itu nanti, Ma? Aku masih mengurusi Dorothea."

"Kenapa kau masih mengurusi dia, San? Mama kan sudah bilang kalau kau harus berhenti mengurusinya!"

Aku berdecak kesal.

"Apakah Mama begitu membenci Dorothea? Kenapa Mama tidak suka aku mengurusinya?!"

---

[65] The Mission Impossible

"Aku sangat mencintai Dorothea, Sander sejak dia lahir dan rasa sayangku tidak akan pernah berubah."

"Lalu kenapa Mama menyuruhku menjauhinya?"

"Karena Mama tidak ingin kau jatuh cinta pada Dorothea!"

Ucapan itu memenuhi otakku selama beberapa jam ini. Belum lagi urusan Angelen Models yang masih harus diurusi ditambah Dorothea masih berada di rumah sakit.

Faktanya ...

Aku memang sudah jatuh cinta pada Dorothea.

***

Selama 10 tahun ini Angelen Models sudah melakukan aktivitas prostitusi berkedok modelling. Mereka memilih para model muda yang diiming-imingi uang banyak untuk menemani 'tamu' pada acara-acara pesta yang diadakan oleh Angelen Models satu bulan sekali.

Pria yang terluka parah olehku dan Elmo adalah salah satu anggota dewan di parlemen negara ini. Beliau mengenal Om Darian dan menaruh hormat serta segan pada keluarga Leander - Siregar. Tapi sayangnya, pria bodoh itu tidak tahu bahwa gadis yang diincarnya sejak peragaan busana minggu lalu adalah putrinya Darian Siregar.

Setelah mengetahui fakta itu, pria bernama Dirk Ambrosius itu langsung mendatangi rumah Om Darian dan meminta ampun hingga berlutut di lantai. Adegan itu mirip dalam film mafia-mafia di televisi.

Aku dan asisten pribadi Om Darian, Albert Basillus juga Elmo yang menyaksikan peristiwa itu saling berpandangan dengan wajah takut. Aku tahu Om Darian itu sangat baik terhadap semua orang tapi saat ini, aku melihatnya seperti orang Viking dengan pedang yang terhunus untuk memenggal kepala musuhnya.

Sangat menakutkan!

Dirk Ambrosius sangat ketakutan bila Om Darian melaporkannya ke pihak berwajib karena hal itu akan berdampak pada karirnya di parlemen. Aku tahu Om Darian akan memaafkan Dirk Ambrosius tapi yang paling menakutkan bagiku adalah gerakan Om Darian di belakang yang tidak diketahui oleh Dirk.

Om Darian akan menghancurkan Dirk Ambrosius melalui tangan orang lain. Albert Basillus akan dipercaya Om Darian untuk mengawasi pekerjaan orang bayaran mereka.

*Seperti sebuah mission impossible!* Aku tertawa dalam hati.

Untuk saat ini, aku tidak ingin memikirkan semua itu.

Pikiran penuh dengan Dorothea. Kemarin gadis itu sudah pulang dari rumah sakit setelah 24 jam dirawat demi memulihkan darahnya dari obat bius GHB itu. Tapi sejak pulang kemarin, Dorothea tidak keluar kamar sama sekali dan itu sangat mengkhawatirkanku.

Alida bilang, "Nona Thea masih merasa tidak enak badan, Tuan."

*Aku tidak percaya!* Aku merasa Dorothea menyembunyikan sesuatu.

Saat aku bertanya pada Tante Emilia, beliau mengatakan, "Kurasa Dorothea sedikit stress dan malu karena peristiwa itu."

"Aku ingin bertemu dengannya, Tante."

"Masalahnya, San ..." Tante Emilia menghela napas panjang. "Orang yang paling tidak ingin ditemuinya adalah dirimu!"

***

**Dorothea Elysse Siregar**

"Bolehkah aku pindah ke London, Papa? Tinggal bersama Tante Elektra?"

Tante Elektra atau Alonzo Ermanno Leander adalah adik angkat mama yang tinggal di London. Menurut cerita papa dan mama, Om Alonzo yang tidak suka dipanggil Om karena dia merasa kalau dia

adalah wanita yang terperangkap dalam tubuh pria, diusir oleh keluarganya karena dia gay. Bahkan Tante Elektra terancam dibunuh oleh papanya dan diselamatkan oleh Opa Tomas Leander.

Sebelumnya Tante Elektra adalah sahabat mama bersama ketiga sahabat mama lainnya. Sekarang ketiganya adalah anggota keluarga PTT juga.

Sudah bertahun-tahun Tante Elektra tinggal di London mengurusi bisnis salon keluarga Leander. Bisnis itu awalnya dibangun oleh mama dan Tante Elektra karena bakatnya memang dalam dunia kecantikan. Salon Leander sudah sangat terkenal di London dan sudah memiliki beberapa cabang termasuk di Amsterdam sendiri. Tapi Tante Elektra lebih betah tinggal di London.

Mama juga bilang kalau Tante Elektra itu sangat menyayangiku dan Elisa sejak kami masih dalam kandungan mama. Aku dan Elisa juga menyayangi Tante Elektra seperti kami menyayangi papa dan mama.

"Kenapa, Thea?" tanya papa dengan lembut.

"Aku ingin memulai hidup baru di London saja, Papa."

"Jauh dari kami?"

"London tidak jauh, Papa. Papa dan mama juga Elisa bisa datang setiap saat melihatku."

"Sekolahmu?"

"Pindah saja."

"Modelling?"

"Aku tidak ingin kembali ke dunia itu lagi." Aku tertunduk tanpa berani menatap papaku.

Rasanya sangat memalukan!

Pelukan hangat itu membuat air mataku tumpah lagi dan tanpa sadar aku menangis sesegukan dalam pelukan papa. Mama dan Elisa ikut memelukku hingga kami berpelukan berempat.

"Kalau kamu ingin berhenti dari modelling, kami tidak keberatan, Sayang tapi kamu masih bisa tinggal di sini bersama kami."

Aku terdiam. Bukannya aku tidak ingin tinggal dengan mereka tapi aku tidak akan sanggup bertatapan muka dengan ...

*Oh ya ampun! Sungguh memalukan!*

Aku menggeleng pelan. "Aku hanya ingin mencoba tinggal dengan Tante Elektra, Papa. Kalau aku tidak betah, aku akan segera pulang."

Hanya itu yang bisa kujanjikan pada papa agar beliau mengizinkanku pergi.

"Kapan kau ingin pergi?"

"Besok?"

Papa menghela napas panjang. Tangannya terulur untuk menangkup kedua pipiku.

"Anakku sayang, Papa akan mengantarkanmu ke London lusa tapi ingat ya, kami sangat mencintaimu, Dorothea Siregar."

=====

# Bab 14
# *Londen zonder jou*[66]

*"Good morning, Princess!"* sapa Tante Elektra begitu aku memasuki dapur.

"*Morning*, Tante." Aku mendekat dan mencium pipinya.

Akhirnya setelah melewati usia 40 tahun, Tante Elektra kembali menjadi Om Alonzo Ermanno. Siapa sangka kalau Om Alonzo bisa menjadi pria normal lagi?

Aku baru tahu soal ini setelah tinggal bersamanya dua bulan ini. Namun beliau tidak keberatan bila aku tetap memanggilnya Tante Elektra toh sebutan Tante adalah bahasa Belanda yang kadang tidak dimengerti oleh orang Inggris.

Pacarnya Om Alonzo alias Tante Elektra, Peggy Fitzgerald adalah seorang janda cantik berusia 43 tahun dengan seorang anak laki-laki seusiaku. Suaminya meninggal karena kanker prostat. Peggy Fitzgerald adalah pegawai di salonnya Tante Elektra, tepatnya di bagian Keuangan.

Peggy dan Tante Elektra awalnya hanya bersahabat dan saling curhat satu sama lain, tapi setelah suami Peggy meninggal, rasa itu mulai berubah.

---

[66] London Tanpamu

Sahabat menjadi cinta.

"Kau mau sarapan apa, Sayangku?"

"Tante masak apa?" Aku balik bertanya.

"Tuna sandwich. Kau mau?"

"Susu?"

Tante Elektra mengangguk dan tersenyum lebar. "Susu dan Tuna sandwich segera siap. Kau juga harus segera bersiap-siap ke sekolah, Sayang."

Sudah 3 bulan aku berada di London dan sekalipun Sander belum pernah datang menemuiku. Alida pernah bilang kalau Sander beberapa kali ingin melihatku setelah aku keluar dari rumah sakit tapi aku selalu menolaknya.

Aku tidak sanggup melihat tatapan kasihan dari matanya. Mama memang mengatakan bahwa hasil visum menyatakan bahwa aku aman alias tidak diperkosa. Aku beruntung karena papa mengirim Elmo untuk mengawasiku dan Sander datang menyusulku.

Fritz Koen juga ikut ditangkap oleh Polisi. Dia memang tidak tahu soal diriku yang diumpankan pada pria tua kurang ajar itu tapi Fritz termasuk dalam rantai prostitusi terselubung itu. Klien-klien Fritz biasanya para wanita kaya berusia di atas 45 tahun atau pria-pria muda berusia 30an.

Aku merasa sangat jijik membayangkannya. Dan aku juga tidak siap bila Sander menatapku dengan pandangan yang sama.

*Dia memang bukan untukku*, ucapku sedih.

"Ayo habiskan susumu, Princess!" Tante Elektra merangkulku dan mencium puncak kepalaku lalu berjalan ke arah mesin kopi.

"Aku tidak suka melihatmu bersedih. Dia akan datang pada waktunya, Sayang."

Aku menoleh ke arah Tante Elektra. *"What do you mean by that?"*

Tante Elektra mengangkat kedua bahunya. *"Nothing, love!"*

Aku mengernyit sambil meraih sandwich diatas piringku dan mengunyahnya perlahan-lahan.

"Siapa maksudnya 'dia', Tante?" Aku masih penasaran.

Tante Elektra tersenyum lebar. "Gary Fitzgerald, Sayang. Kita masih harus menjemputnya."

***

**Sander Jacob Barend**

Mamanya Aleen sudah sakit-sakitan dan tinggal di sebuah panti jompo. Mamaku bertemu Aleen saat dia membawa mamanya untuk terapi tulang di rumah sakit. Papanya hanyalah seorang pemabuk yang sudah lama meninggalkan mereka entah kemana. Sedangkan Aleen tinggal di sebuah flat kecil di kota.

Mama memaksa untuk makan malam dengan Aleen dan mamanya dan demi menghindari konflik yang tidak penting dengan mamaku, aku membawa mereka makan malam di sebuah restoran bintang 5.

Aku tidak menjemput Aleen karena aku tahu dia bisa naik taksi ke restoran itu. Mungkin aku jahat tapi aku tidak punya waktu untuk memikirkan Aleen. Pikiranku penuh dengan Dorothea. Sampai saat ini aku belum juga bisa menyusulnya ke London.

Waktu itu Tante Emilia mengatakan, "Orang yang paling tidak ingin ditemuinya adalah kamu!"

Mendengar ucapan itu, hatiku terasa sakit dan aku luar biasa kecewa. Setiap hari aku berdiri di depan pintu kamarnya dan berharap Dorothea keluar tapi hanya Alida yang keluar masuk dengan kalimat yang sama, "Nona Thea tidak ingin bertemu. Maafkan aku, Tuan."

Ketika aku tahu kalau Dorothea memutuskan ingin pindah ke London, Om Darian mengirimku ke Jakarta untuk memeriksa Leander Royal Televisie yang sekarang dipimpin oleh suaminya Cathalina, Hizkia Adijaya.

Bahkan setelah aku kembali dari Jakarta dan meminta izin untuk mengunjungi Dorothea di London, Om Darian menjawab, "Untuk apa kau ke sana, San? Sebagai apa?!"

Om Darian benar juga. Seketika aku membatalkan niatku dan memutuskan untuk fokus bekerja.

"Jadi ini calon suamimu, Aleen?"

Pertanyaan Beatrix Laurens, mamanya Aleen membuatku tersentak dan terkejut. Aleen tersipu-sipu dan menatapku dengan penuh harap.

Aku baru akan protes ketika tiba-tiba saja mama menahan tanganku dan berkata, "Sander belum punya waktu untuk melamar Aleen, Beatrix."

"Kalau bisa kalian berdua jangan terlalu lama pacaran ..."

*Kami tidak pacaran!* teriakku dalam hati.

"... usia kalian tidak bertambah muda."

Aku semakin malas mendengar pembicaraan mereka. Handphoneku bergetar dan aku sangat bersyukur karena membuatku memiliki kesempatan untuk keluar dari tempat itu sebentar saja.

Hans meneleponku. "Sander, kau yakin Aleen bekerja sebagai Pustakawati?"

"Aku tidak pernah bilang aku yakin, Hans. Itu sebabnya aku menyuruhmu untuk menyelidikinya."

"Detektif yang kusewa bilang tidak ada pegawai perpustakaan dengan nama itu di seluruh perpustakaan di Amsterdam. Sekarang aku masih menyuruhnya mencari tahu soal wanita itu selengkapnya. Nanti aku akan meneleponmu lagi."

"Oke, Hans. Terima kasih banyak."

"Oh San ..." panggilnya lagi.

"Ya ..."

"Kau yakin kau tidak mencintai Dorothea?"

Aku terdiam.

"Dorothea sedang dekat dengan Gary Fitzgerald, anaknya Peggy Fitzgerald, pacarnya Om Alonzo Ermanno."

Aku semakin terdiam.

"Sander!" tegur Hans lebih keras.

"Aku tidak tahu, Hans."

"Apakah egomu sebegitu besarnya sehingga kau tidak mau memperjuangkannya, San?"

"Bukan egoku yang besar, Hans tapi perasaan mama yang kupikirkan!"

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Gary Fitzgerald berusia setahun di atasku tapi dia masih berada di kelas yang sama denganku, di tahun terakhir di SMA.

Gary sangat baik dan sopan. Dia juga sangat menghargai perempuan. Om Alonzo yang akhirnya kupanggil 'om' karena Gary protes soal itu, mengatakan bahwa Gary sangat menyayangi mamanya. Sejak awal almarhum papanya sakit, Gary

sudah melihat bagaimana mamanya berjuang keras mencari uang bagi keluarga mereka.

Om Alonzo tidak mengizinkanku membawa mobil ke sekolah. Beliau bilang, "Kau belum mengenal lalu lintas di London, Sayang."

Padahal Om Alonzo jadi lebih repot karena kami akan menjemput Gary lebih dulu baru kami berangkat ke sekolah lalu Om Alonzo akan membuka salonnya.

"Kurasa mamaku akan menikah dengan om kamu, Thea," ucap Gary saat kami baru turun dari mobil.

"Baguslah kalau seperti itu, Gar. Kita akan jadi saudara."

"Artinya kita tidak boleh memiliki hubungan apapun selain persaudaraan, Thea. Iya kan?"

Aku tersenyum lebar dan merangkul bahunya. "Jangan khawatir, Gar. Aku tidak akan jatuh cinta padamu."

*Aku kapok jatuh cinta*, batinku. Masalahnya, patah hati itu terlalu menyakitkan.

"Masalahnya, aku hampir jatuh cinta padamu, Thea."

Aku tertawa lepas mendengarnya. "Jangan, Gar! Kita bersaudara saja."

*Karena aku belum berhenti mencintai pria itu*!

====

# Bab 15
# *Houd op van je te houden*[67]

**Dorothea Elysse Siregar**

Papa memaksaku pulang!

"Papa rindu Thea." Itu yang beliau katakan lewat video call semalam.

"Sudah hampir satu tahun Thea tidak pulang ke rumah. Memangnya kamu tidak rindu sama Papa?"

Aku ingin tertawa mendengarnya. "Baru juga 7 bulan, Pa," ralatku.

"Iya, Sayang. Itu sama saja."

Walaupun berat untuk pulang tapi demi papa, pria yang sangat kucintai melebihi siapapun, aku mengalah.

"Om akan antar kamu pulang, Thea. Om juga mau ajak Peggy dan Gary supaya berkenalan dengan seluruh keluarga kita."

Kami berangkat di Jumat malam. Tadinya papa ingin mengirimkan jet Leander untuk kami tapi kukatakan, "Aku ingin merasakan naik pesawat komersial, Papa."

Aku berharap, sangat berharap agar selama akhir pekan ini aku tidak bertemu dengan Sander.

Aku tidak siap!

---

[67] Berhenti mencintaimu.

Aku bahkan tidak pernah mau mendengar kabar apapun tentangnya. Aku takut kabar bahagianya malah membuatku sedih.

Papa dan mama sendiri beserta Elisa yang menjemput kami di bandara. Sepanjang perjalanan pulang, aku terus memeluk pinggangnya. Aku tahu hanya pria ini yang tidak pernah mengecewakanku. Walaupun papa sibuk mengobrol dengan Om Alonzo tapi tangannya tidak berhenti menepuk-nepuk punggungku hingga aku hampir tertidur di mobil.

"Sander akan bertunangan di hari Minggu. Kalau bisa kalian ikut menghadiri acara bahagianya itu sekaligus sebagai dukungan untuknya."

***

**Sander Jacob Barend**

Dua minggu yang lalu Tante Emilia mengatakan, "Sander, bisakah kau memasang CCTV di rumah Anneke, mamamu? Beliau merasa bahwa beberapa perhiasan miliknya raib mendadak."

Mama memiliki seorang asisten, Anna Smit yang mengurusnya 24 jam dan aku percaya padanya karena Tante Emilia yang memilihnya. Aku hanya tidak percaya dengan orang-orang yang keluar masuk rumah mama selain keluarga Siregar.

Kalau untuk urusan pencurian, aku tidak akan mentoleransinya.

Elmo jatuh cinta pada Anna dan sedang melakukan pendekatan pada gadis itu. Anna akan menceritakan segala hal pada Elmo terutama soal Aleen. Elmo akan melaporkan semua padaku.

Ada banyak hal tentang Aleen yang tidak mama beritahukan padaku. Aku bingung apakah mama memang tidak tahu atau mama dibohongi oleh sikap Aleen. Hal ini juga yang ingin kulihat dari kamera CCTV selain pencurian itu.

Aku segera memerintahkan Elmo untuk memasang CCTV di tempat-tempat yang sudah kuberitahu padanya saat mama tidak ada di rumah. Elmo sudah melakukannya dua hari setelah pemberitahuan dari Tante Emilia.

Sebelum Tante Emilia memberitahuku soal pencurian itu, aku dan Aleen sudah merencanakan pertunangan kami.

Aku benar-benar mengalah pada mama. Air mata mama mengalir deras di hadapanku dan Hans memohon agar aku melamar Aleen. Dengan berat hati, aku menyetujui permintaan mama dengan syarat aku hanya mau pertunangan saja dengan batas waktu yang tidak bisa kutentukan.

Aleen menyetujuinya dan meminta supaya kami tinggal bersama di apartemenku. Aku belum menjawab permintaannya sampai hari ini.

Sejak CCTV itu dipasang hingga hari ini, dua minggu setelahnya, aku belum sempat memeriksanya karena aku terlalu sibuk.

Hari sudah menjelang malam saat aku melihat gerbang kedatangan ramai dengan suara nyaring yang sangat kurindukan itu. Sejak Om Darian berangkat untuk menjemput Dorothea, aku juga mengikutinya dari belakang dan duduk di salah satu kedai kopi yang ada di gerbang penjemputan.

Tadinya aku berniat untuk memeriksa rekaman CCTV di rumah mama tapi melihat Dorothea membuatku melupakan semuanya. Aku sangat bersyukur dia sehat dan bahagia. Tawa bahagianya sudah cukup bagiku.

Setelah pertunanganku nanti, aku tidak mungkin lagi memikirkan Dorothea sebagai perempuan yang sangat kucintai. Aku harus mulai fokus pada Aleen.

*Seberapa sulit sih mencintai seorang wanita?*

*Seberapa sulit untuk berhenti mencintai? Karena aku harus berhenti mencintai Dorothea!*

Aku kembali duduk dan membuka iPad-ku untuk melihat video rekaman itu. Aku terkejut dan semakin mendekatkan iPad-ku ke mataku.

*Ini nggak salah ya?*

Aku melihat Aleen masuk ke dalam kamar mama saat beliau tidur. Di kamera lain, aku melihat Anna Smit sedang berada di dapur pada waktu yang bersamaan. Aleen mendekati mama dan

menyusupkan tangannya ke bawah bantal mama dan mengambil kunci lemarinya.

Mamaku itu adalah orangtua kuno yang menyimpan kunci lemari di bawah bantal atau kasurnya. Mama memiliki sebuah kotak perhiasan yang terbuat dari besi yang juga memiliki kunci kecil di dalam laci lemarinya.

*Darimana Aleen tahu soal kunci itu?*

*Kenapa tidur mama pulas sekali?* Aku semakin bingung. Mama itu bukan tipe orang yang tidur siang seperti orang pingsan. Mama akan terbangun bila mendengar suara sekecil apapun yang mengganggunya.

*Pingsan? Apakah mama dibius?*

Aku baru mengambil handphoneku dan ingin menelepon mama saat handphoneku bergetar dan nama mama muncul di layarnya.

"Sander! Pulang sekarang! Mama mau bicara!"

*Kebetulan!* pikirku. Aku juga ingin bicara.

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku bersyukur aku berpura-pura tidur sepanjang sehingga mereka tidak tahu perasaanku. Aku mendengar semuanya dan yang seperti ini yang tidak ingin kudengar.

*Rasanya aku jahat sekali ya?* gumamku dalam hati. *Aku merasa sangat sedih di hari bahagianya. Bolehkah aku kembali ke London saat ini? Supaya aku tidak perlu melihat senyum bahagia di wajahnya.*

Aku bergerak sedikit hanya untuk menutupi wajahku di dada papa. Aku harus menelan air mataku supaya mereka tidak tahu isi hatiku. Jangan sampai mama melihat sesuatu di wajahku. Mama adalah si paling bisa membaca wajah orang.

Papa membawa kami semua makan malam bersama sebuah restoran Italia sekaligus merayakan hubungan Om Alonzo dan Tante Peggy.

Gary menarikku ke sisinya saat kami semua memasuki restoran itu.

"Apakah pria yang bernama Sander itu yang membuatmu patah hati?"

***

**Sander Jacob Barend**

Aku mendapati mama berada di rumah dalam pengawasan Anna Smit. Elmo masih bertugas mengawal keluarga Siregar untuk menjemput Dorothea dan Om Alonzo.

Begitu aku masuk ke dalam rumah mama dan aku sama-sama berseru, "Aku tidak jadi bertunangan dengan Aleen!"

"Batalkan pertunangan kalian, San!"

Anna Smit kebingungan. Aku dan mama saling berpandangan.

Aku mendekati mama dan duduk di sebelahnya. "Kenapa, Ma?"

"Kenapa?" Mama balik bertanya.

"Mama yang harus duluan bercerita," kataku.

Mama menghela napas panjang dan bersandar. "Tanpa sengaja Anna merekam pembicaraan Aleen dan mamanya waktu keduanya berkunjung ke rumah ini, San. Anna curiga karena beberapa kali dia pernah melihat Aleen menyelinap ke kamar Mama saat Mama tidur."

"Tapi saya takut memberitahu pada Nyonya, Tuan." Anna berdiri di samping mama dengan wajah tertunduk. "Saya takut Nyonya tidak percaya."

Mama meraih tangan Anna dan menggenggamnya. "Sekarang aku percaya, Anna."

Mama meletakkan handphone Anna di atas meja dan menekan tombol voice notes.

*"Kau sangat pintar mencari suami, anakku!"*

*"Hahaha ... aku bosan hidup miskin, Mama. Aku tidak masalah bila Sander tidak mencintaiku selama aku masih bisa berpacaran dengan Nelly."*

*"Jangan sampai Sander dan mamanya tahu tentang kau dan Nelly, Aleen."*

*"Mereka tidak akan pernah tahu, Mama. Aku juga akan menyingkirkan orangtua itu untuk selamanya!"*

*"Anneke? Calon mertuamu?"*

*"Iya, Mama. Perempuan tua itu sangat merepotkan. Dia sangat cerewet dan selalu membanggakan Dorothea. Aku benci mendengarnya!"*

*"Terserah kau saja, Aleen. Jangan sampai ketahuan!"*

Aku dan mama sama-sama menahan napas menunggu lanjutannya.

Yang mengerikannya, calon tunanganku adalah seorang lesbi. Gila!

*"Mana perhiasan yang ambil dari lemari si tua itu?"*

Aku langsung menyodorkan rekaman CCTV itu di hadapan mama. Melihat wajah mama yang terperangah membuat Anna yang sedang berdiri ikut duduk di sampingnya.

Keduanya saling berpandangan.

"PERHIASANKU!" teriak mama tidak terima. "Kembalikan perhiasanku! Sander, tolong Mama!"

"Aku pasti akan mengambil kembali semua perhiasan Mama dan menangkap Aleen."

"Batalkan pertunanganmu dengannya!"

Aku bersimpuh di hadapan mama dan menggenggam tangannya.

"Ma, aku tidak pernah mencintai Aleen. Mama tahu itu kan?"

Mama mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Mama takut, San. Mama takut bila kau menikah dengan Dorothea."

"Kenapa, Ma? Apa yang Mama takutkan?"

"Keluarga kita tidak sebanding dengan keluarga Siregar. Mereka keturunan ningrat, sedangkan kita ..."

"Pernahkah Mama lihat perbedaan itu dari Om Darian dan Tante Emilia?"

Mama menggeleng lemah.

"Ma, aku tidak bisa mencintai wanita lain selain Dorothea tapi aku mengalah demi kebahagiaanmu, Mama."

"Maafkan Mama, Sander. Maafkan Mama."

=====

# Bab 16
# *Dag, Aleen!*[68]

**Dorothea Elysse Siregar**

"Bolehkah aku pulang ke London hari Minggu pagi, Ma?" tanyaku pada mama saat beliau masuk ke kamarku dengan membawakanku sarapan.

"Mama masak Nasi Goreng kesukaanmu, Sayang dan karena papa sedang sibuk bermain golf bersama Om Alonzo, Mama pikir kita bisa sarapan bersama."

Aku memang merindukan masakan mama yang satu ini.

Mama duduk di hadapanku dan menyendokkan Nasi Goreng lalu memyodorkannya ke mulutku.

"Kamu bilang apa tadi, Sayang?"

Aku menggeleng pelan. Aku tidak ingin mengecewakannya.

"Mama ingin mengajakmu berbelanja hari ini, Sayang."

"Mama mau beli apa ke mal?" tanyaku dengan penuh perhatian.

"Mama mau membelikanmu dan Elisa gaun baru untuk pertunangan Sander besok, Sayang."

Aku tidak menjawab apapun dan hanya terdiam membisu. Aku tidak ingin membantah mama.

---

[68] Bye, Aleen!

Kami berdua saling bercerita banyak hal hingga hampir satu jam. Mama bangkit dan beranjak dari kursinya

"Thea, dia juga mencintaimu, Sayang."

***

**Sander Jacob Barend**

Aku sudah bekerjasama dengan Alida Jansen dan memintanya untuk mengawasi Dorothea selama aku mengerjakan bagianku di pertunangan ini. Aku ingin Dorothea hadir dan menyaksikan semuanya di acara pertunanganku nanti.

Hans sudah mencari tahu soal Aleen Laurens di data kepolisian. Hasilnya sangat mengejutkan mama tetapi aku sudah menduganya. Aleen Laurens yang bernama asli Lori Laurens sudah menipu beberapa pria setengah baya. Modusnya adalah mendekati mereka di kedai kopi. Aku dan mama adalah korban pertamanya yang ditemuinya di rumah sakit.

Aleen atau Lori sangat pintar mengelabui polisi dengan cara menyamar sehingga polisi terkecoh.

Semalam aku bertemu Aleen, mantan calon tunanganku itu dan makan malam bersamanya. Aku tidak memberitahunya soal pencurian itu padanya karena aku tidak mau dia kabur dan membawa lari semua perhiasan mama yang sudah dicurinya. Aku

juga sudah memerintahkan beberapa orang anak buahnya Om Darian untuk mengawasi apartemennya Aleen dan panti jompo tempat ibunya dirawat.

Aku mengatakan, "Aleen, maafkan aku. Aku tidak bisa bertunangan denganmu, apalagi menikah ..."

Seperti yang kuduga, Aleen memulai dramanya dengan air mata. Dengan menggeleng-gelengkan kepalanya, Aleen mencengkeram kemejaku dan berbisik, "Aku sangat mencintaimu, Sander. Aku tidak mau kita berpisah."

Aku menggeleng. "Aku masih tidak ingin terikat, Aleen! Lagipula aku tidak mencintaimu!"

Suara tangis Aleen semakin keras. "Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku, Sander. *Ik beloof jou!*"[69]

Aku tidak menjawab Aleen dan hanya menarik napas panjang. Aku ingin melepaskannya dari rasa malu yang akan diterimanya besok tapi wanita ini serakah dan aku benci melihat orang-orang yang serakah.

Jadi pagi ini aku dan seluruh keluarga sudah berpakaian rapi untuk menghadiri acara pertunanganku. Hans sudah menyiapkan tim dari kepolisian untuk menangkap Aleen dan ibunya di tempat pertunangan nanti.

---

[69] Aku berjanji!

Awalnya Beatrix Laurens meminta pertunangan itu diadakan di sebuah hotel mewah dengan semua fasilitasnya namun aku menolaknya. Penolakanku itu membuat wanita tua itu marah besar.

Aku tidak peduli!

Kemudian Beatrix Laurens membujuk mama dan mamaku itu hampir terpengaruh dengan bujukannya tapi aku tetap mengatakan 'tidak' dengan tegas. Mama sempat marah padaku tapi sekarang beliau tahu kebenarannya.

"Mama lega kita tidak jadi mengeluarkan uang banyak untuk hotel mewah itu, San. Untungnya hanya di restoran hotel." Mama mengucapkannya di hari Jumat malam itu saat kami berdua baru mendapatkan fakta baru tentang Aleen Laurens.

Barusan salah satu anak buahku mengatakan bahwa Aleen tinggal bersama ibunya di rumah jompo semalam dan keduanya sudah berangkat menuju tempat pertunangan. Aku segera memerintahkan anak buahku itu untuk memeriksa kamar di panti jompo itu dan apartemen Aleen.

Mama ditemani Anna berangkat bersama keluarga Siregar menuju tempat acara pertunangan. Aku berangkat bersama Hans yang baru saja berkoordinasi dengan polisi.

Aleen atau Lori Laurens sudah tiba di restoran itu bersama mamanya bersamaan dengan seluruh

keluarga Siregar. Aku luar biasa lega saat melihat Dorothea ada di antara mereka.

Aku bahkan belum keluar dari mobil hanya karena memandangi wajahnya. Demi apapun, aku sangat merindukannya.

"Kau sudah bawa cincinnya?" tanya Hans tiba-tiba.

"Haa?" Aku menoleh. "Aku tidak akan bertunangan dengan Aleen, Hans."

Hans tertawa. "Aku tahu! Maksudku cincin untuk Dorothea, San."

"Untuk apa?"

Dengan tidak sopan, Hans menepuk belakang kepalaku. "Jangan mendadak bodoh, *broer*[70]*!"*

Aku melotot kesal. "Aku tidak mengerti, *broer*!" balasku.

"Kau tidak jadi bertunangan dengan Aleen kan? Harusnya momen ini tetap kau gunakan untuk bertunangan dengan Dorothea, *dom*[71]!"

*Hans benar juga*, ucapku dalam hati. "Tapi aku ..."

Hans menyodorkan sebuah kotak kecil padaku. "Berikan cincin ini padanya. Segera ikat dia, *broer*! Kalau kau melambat, aku akan menyalipmu!"

*Wat de fuck!*

***

[70] Saudara laki-laki

[71] bodoh!

"Sander!" seru Aleen menyambutku.

Aku mendekatinya dengan kedua tangan di saku celanaku. Aku berdiri di sampingnya dan menghadap seluruh keluarga.

"Apakah kita langsung bertunangan atau kita makan dulu?" Aleen terlihat tidak sabar.

Aku menggeleng. "Kita tidak akan bertunangan, Aleen!" ucapku tegas.

Aleen terperangah dan seluruh keluarga hanya menatapku tanpa ekspresi. Kurasa mereka sudah tahu. Tidak mungkin Tante Emilia dan Om Darian tidak tahu soal ini.

"TIDAK MUNGKIN!" teriak Aleen. "Kau tidak akan lakukan ini padaku, Sander!"

Aku menoleh ke arahnya. "Ya, aku bisa, Aleen! Aku tidak akan bertunangan apalagi menikah dengan orang sepertimu."

"Sepertiku?"

Aku memberikan kode pada Elmo bersamaan dengan empat orang Polisi memasuki ruangan restoran. Elmo memasang rekaman pembicaraan Aleen dengan mamanya yang sudah kudengar sebelumnya.

Aleen panik dan wajahnya seperti kepiting rebus. Mamanya terlihat pasrah.

"Kau salah paham, Sander! Aku tidak bermaksud seperti itu! Aku hanya bercanda dengan mamaku!"

"Berapa banyak perhiasan mama yang sudah kau curi, Aleen?!" tanyaku sinis.

Aleen tidak bisa mengelak lagi. Wajah merah padam dan tatapannya menantangku.

"AKU TIDAK MENCURINYA!" Teriakannya lebih keras dari sebelumnya.

Aku terkejut melihat mama yang berjalan ke arah Aleen dan mendorongnya hingga menabrak meja.

"Kau mengambil perhiasanku tanpa seizinku, Aleen. Itu namanya mencuri!"

"Aku tidak mencurinya!" Aleen tetap membantah. "Aku akan menikah dengan Sander, itu artinya semua hartanya adalah milikku juga. Aku mengambil perhiasan itu untuk mamaku!"

"Perempuan gila!" teriak mama sambil melayangkan tangannya menampar Aleen.

Wajah Aleen sangat marah dan aku segera meraih mama lalu menyembunyikannya di balik punggungku.

"Aleen, selamat menikmati penjara!"

=====

# Bab 17
# *Ga niet!*[72]

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku sudah melihat Sander saat dia turun dari mobilnya bersama Hans. Tawa bahagia membuat hatiku semakin ciut dan mataku mulai berkaca-kaca.

"Aku ke toilet dulu," ucapku pada Alida.

"Aku juga!" Gary tersenyum lebar padaku.

"Alida, kau bisa menemani Elisa," ucapnya lagi. "Aku akan menemani Thea."

Alida mengangguk setuju dan merangkul Elisa untuk memasuki restoran itu.

Aku masuk ke toilet dan mengambil beberapa lembar tisu untuk menghapus airmataku.

"Kalau kau ingin kita pulang ke London sekarang, cepatlah keluar!" seru Gary dari luar.

Aku buru-buru keluar dan mendapatinya bersandar di pintu toilet.

"Apa kau bilang, Gar?"

"Aku tahu isi hatimu, Sepupu. Ayo kita pulang ke London." Gary merangkul bahuku dan memelukku erat.

"Ayo kita pulang!" bisikku.

---

[72] Jangan pergi!

Gary menarik tanganku dan dengan setengah berlari, kami keluar dari hotel dan menghentikan sebuah taksi.

"Schiphol, *please*!"

***

**Sander Jacob Barend**

Alida mengatakan, "Nona Thea dan Tuan Gary tidak ada, Nyonya."

Wajah Tante Emilia langsung panik. "Papa!" teriaknya pada Om Darian. "Thea hilang!"

Aku yang mendengarnya ikutan panik dan mendatangi kedua orangtua itu.

"Tenang, Ma. Elmo sudah mengikuti mereka sampai ke Schiphol."

"Mereka kemana, Om?" tanyaku penasaran.

"Mereka pulang ke London, San. Dorothea tidak sanggup melihatmu bertunangan." Om Darian menatapku dengan tajam.

Urusan Aleen sudah selesai. Dia dan mamanya dibawa oleh Polisi untuk diperiksa. Perhiasan mama ditemukan di rumah Nelly, pacarnya Aleen. Nelly pun ikut diperiksa oleh Polisi.

"Sander!" tegur Om Darian.

Aku masih terpaku seakan tidak percaya dengan ucapan Om Darian. "Om bilang apa barusan?"

"Cepat kejar Thea, Sander!" tukas Om Darian dengan tegas. "Berikan cincin yang ada di kantongmu itu padanya!"

*"Maar mama..."*[73] Aku menatap mama dengan bingung.

"Pergilah, San. Mama merestuimu dan Dorothea!"

Aku berlutut di hadapan mama dan memeluknya erat. *"Dankjewel Mama ..."*[74]

"Cepat, San! Aku sudah menyuruh Elmo untuk mengatakan pada petugas di konter pesawat bahwa pesawat ke London *full booked!*"

*"Dank je, Om ...!"*[75] teriakku sambil berlari dan menarik tangan Hans untuk menemaniku.

***

**Dorothea Elysse Siregar**

Gary bilang tiket pesawat ke London *full booked* di semua maskapai penerbangan. *Aneh!* pikirku.

"Lalu kita naik apa ke London ya?" tanyaku bingung.

"Naik kereta api. Kau mau?" tantang Gary.

Aku duduk bersandar di salah satu kursi tunggu. "Biarkan aku berpikir."

---

[73] Tapi mama ...

[74] Terima kasih, Mama ...

[75] Terima kasih, Om ...

"Apalagi yang kau pikirkan?" Gary duduk di sebelahku.

Aku menghela napas panjang. "*Ik weet het niet, Gary*[76]. Aku bingung."

"Oke, baiklah kalau begitu. Mari kita berpikir!"

Ucapannya yang terdengar lucu itu membuatku tertawa pelan. Aku menoleh pada Gary. "Apakah kau pernah patah hati, Gary?"

"Pernah!" jawabnya singkat.

"Kapan?"

"Saat kau menjadi sepupuku."

Aku tertawa keras sambil meninju bahunya pelan. "Kau bohong!"

Gary menoleh dan menatapku dengan serius. "*I'm not lying, Dorothea*!"

Aku terpaku dan merasa bersalah lalu menggeleng perlahan. *"No, you don't, Gary. I know it! I just know it!"*

Gary terdiam dan aku ikut terdiam sambil menatap lurus ke depan.

"DOROTHEA! DOROTHEA!"

Suara itu mengejutkanku dan membuatku melihat ke kiri dan ke kanan. *Apakah ada Dorothea selain diriku?*

*"DOROTHEA! WAAR BEN JE?"*[77]

"Lihat ke depan, Thea!" ucap Gary pelan.

---

[76] Aku tidak tahu, Gary.

[77] DOROTHEA, KAU DIMANA?

Aku melihat Sander berlari dengan Hans di belakangnya. *"Is this a dream, Gar?"*

*"No, Thea. This is not a dream!"*

*"HEI GUYS! Thea is er!"*[78] seru Elmo yang tiba-tiba saja berada di belakangku.

Sander berhenti beberapa meter di depanku. Wajahnya terlihat lega dan dia tersenyum lebar padaku.

*Kalau ini mimpi, jangan bangunkan aku, Tuhan!* ucapku dalam hati.

Semakin Sander dekat, semakin jantungku berdebar keras. Rasanya aku akan pingsan saat Sander berlutut di hadapanku.

*"Dorothea, ga niet!*[79] *Don't leave me!"* Sander menggenggam tanganku dengan erat.

"Haa?" Aku kebingungan.

"Aku mencintaimu, Dorothea. Sangat mencintaimu."

*"WHAT?!"* Dengan nekat, aku menyentuh pipi Sander dan mengelusnya. "Kau bercanda ya, San?" tanyaku lirih. "Kau baru saja bertunangan."

Sander malah tersenyum lebar dan menggeleng. "Aku tidak bertunangan, Sayang. Aku bahkan tidak mencintai Aleen. Aku hanya mencintaimu."

Tanpa memberiku kesempatan untuk berpikir, Sander mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya

---

[78] Thea di sini!

[79] Dorothea, jangan pergi!

dan membukanya di hadapanku. Sander meraih tangan kiriku dan menyelipkan sebuah cincin berlian di jari manisku.

"Ayo kita menikah, Dorothea!"

"Haa?"

*"For God's sake, Thea!* Terima saja! Aku capek mengurusi kalian berdua!" teriak Hans sambil menghentakkan kakinya.

"Kenapa kau ingin menikah sekarang, Sander?"

"Karena aku tidak ingin ada pria lain yang mengambilmu!"

=====

# Bab 18
# *Verloving*[80]

**Dorothea Elysse Siregar**

Aku dan Gary membatalkan kepulangan kami ke London!

Sander tidak mengizinkanku pergi dan dia membawa kami kembali pulang ke kastil. Dia bahkan tidak melepaskan tanganku dari genggamannya selama dalam perjalanan pulang.

Hans dan Gary harus ikut dengan mobil yang dibawa Elmo sedangkan aku hanya berdua dengan Sander di mobilnya.

"Bisakah kami berdua ikut dengan kalian?" tanya Hans memelas.

Sander menggeleng keras. "Tidak bisa! Kami ingin membicarakan banyak hal!" ucap Sander dengan tegas.

Hans cemberut dan dengan pasrah mengekori Gary bersama dengan Elmo.

Padahal kami tidak membicarakan apapun karena Sander fokus dengan jalanan Amsterdam yang sedang macet. Setiap kali aku melepaskan tanganku dari genggamannya, dia akan buru-buru menggenggam tanganku lagi.

---

[80] Pertunangan

"Aku tidak akan pergi kemana-mana, San."
"Besok kau akan pulang ke London, Thea."
"Karena aku kan masih sekolah."
"Aku belum ingin berpisah darimu."
"Kau bisa datang setiap akhir pekan, San."
"Aku mau kita bertemu setiap hari."
"Bagaimana mungkin? Kita kan belum menikah."
"Kita bisa menikah besok."
Aku hanya ternganga mendengarnya.

***

Seluruh orangtua kami sudah menunggu di kastil dan melihat kami datang, Tante Anneke menyambutku dan memelukku dengan erat.

*"Vergeef mij, Thea."*[81]

"Tidak apa-apa, Tante. Aku mengerti." Aku membalas pelukannya dengan erat.

Bagaimanapun, aku juga mencintai wanita ini. Beliau bagian dari hidupku sejak aku lahir. *Bagaimana mungkin aku membencinya?*

"Bolehkah aku melamar Thea sekarang, Om?" tanya Sander nekat.

"Kau bilang apa, Sander?" Papa balik bertanya.

"Melamar Thea, Om."

[81] Maafkan aku, Thea.

Papa terkekeh. "Aku mengizinkanmu menyelipkan cincin di jari anakku, bukan melamarnya!"

"Tapi aku ingin menikahinya, Om." Sander tetap ngotot. "Om pernah bilang kalau aku mencintai seorang wanita, aku tidak boleh melepaskannya. Aku tidak akan melepaskan Dorothea demi apapun."

Aku saling berpandangan dengan mama dan Tante Anneke melihat dua pria yang kucintai itu saling berdebat.

"Tapi Dorothea masih sekolah, Sander."

"Tidak apa-apa, Om asalkan kami boleh menikah. Aku janji tidak akan menghamilinya selama dia masih sekolah!"

Semua orang terkesiap mendengarnya, termasuk diriku.

"Jadi kau akan ikut pindah ke London, begitu?" tantang papa.

Sander menggeleng. "Aku akan tetap di Amsterdam, Om. Bekerja seperti biasa tapi aku akan datang ke London setiap akhir pekan."

"Kalau seperti itu, kalian tidak perlu menikah sekarang!" jawab papa dengan tegas.

"Tapi aku tidak mungkin mendatangi wanita yang kucintai di London dan tidak menginap di rumahnya!"

*Aku mulai paham!* gumamku dalam hati.

Semua orang juga mulai paham, termasuk papa.

"Aku tidak mungkin tidur di sofa atau tidur bersama Om Alonzo kan, Om?"

Papa mengangkat tangannya di hadapan Sander dan menjawab dengan galak. "Aku paham, Sander! Aku paham!"

Papa menoleh padaku dan mendekatiku. Beliau memegang kedua bahuku dengan lembut. "Apakah kau mencintai Sander, Sayang?"

Aku mengangguk pelan. "Iya Papa, aku mencintainya."

"Kau mau menikah dengannya, Thea?"

"Aku mau, Papa."

"Kau mau tinggal berjauhan selama kau sekolah?"

"Aku mau, Papa."

"Kau percaya Sander akan setia padamu?"

Aku menatap Sander dengan hati berbunga-bunga. *Bagaimana mungkin aku tidak percaya padanya?*

Aku mengangguk dengan yakin. "Aku percaya, Papa ..."

"Setia dan mencintaimu sampai mati?"

Aku mengangguk lagi.

"Mama ..." Papa menoleh pada mama. "Bagaimana menurutmu?"

Mama tersenyum lebar. "Mama harus bilang apa, Pa selain setuju?"

***

**Sander Jacob Barend**

Harusnya Dorothea kembali ke London hari Senin pagi tapi karena aku memaksa Om Darian ingin melamarnya, kepulangannya dibatalkan. Aku meminta tolong pada Om Alonzo untuk meminta izin pada sekolahnya.

"Kalau aku minta izin untuk Dorothea berarti aku juga harus minta izin untuk Gary. Kenapa tidak bulan depan saja kau melamarnya, San?!" Om Alonzo melotot kesal dan aku terlalu bahagia untuk membalasnya.

"Aku tidak bisa, Om. Cinta ini terlalu dalam."

Om Alonzo mendengus sebal. "Kuharap Darian baru mengizinkan kalian menikah setelah Dorothea lulus SMA!"

Aku sempat takut juga bila Om Darian melakukan hal itu tapi ternyata ketakutanku tidak terjadi. Aku sangat bersyukur saat Om Darian menanyakanku, "Jadi kapan pemberkatannya, San?"

"Minggu depan?" tantangku.

Om Darian terbahak-bahak dan aku tahu Om Darian tidak sungguh-sungguh dengan tawanya.

*Benar kan!*

Tiba-tiba saja beliau berhenti tertawa dan menatapku dengan sinis. "Kau gila ya?!"

"MANA MUNGKIN MINGGU DEPAN?!" teriaknya lagi.

Aku malah tertawa menanggapinya. Om Darian memang seperti itu. Orang yang tidak mengenalnya akan menyangka pria tua ini pemarah tapi kenyataannya tidak begitu.

"Om ... Om kan pernah muda, kan?"

Beliau menatapku dengan kesinisan yang sama.

"Om tahu kan bagaimana rasanya berpisah dari Tante Emilia? Om masih ingat rasanya kan? Sekarang saja Om tidak mau lama-lama berpisah dari Tante Emilia ..."

*"Oh ... shut up!"*

Aku tersenyum lebar sambil menggenggam erat tangan Dorothea.

"Papa ..." Dorothea mulai meluncurkan rayuannya.

*Oh my God!* Bila Dorothea melakukan bentuk rayuan itu padaku, kurasa aku dan dia tidak akan turun dari tempat tidur berjam-jam.

*"Okay! Okay! Fine!"* serunya. "Satu bulan dari hari ini! Tidak boleh kurang dari itu!"

*"YES! YES!"* teriakku sambil memeluk Dorothea dan mencium pipinya.

"Jangan cium anakku di hadapanku, Sander!"

=====

# Bab 19
# *Ik beloof jou*[82]

**Dorothea Elysse Siregar**

Dalam waktu singkat, aku dan Sander resmi bertunangan dan akan segera menikah bulan depan.

Sander juga ikut mengantarku ke London.

Catat!

Ke London!

Bukan ke Bandara Schiphol tapi dia ikut menginap di rumah Om Alonzo.

Begitu kami tiba di Bandara Heathrow, Om Alonzo mengantarkan Peggy dan Gary pulang ke rumah mereka, sedangkan aku dan Sander naik taksi menuju rumah Om Alonzo.

Om Alonzo menatap kami dengan penuh selidik dan dia mengatakan pada Sander, "Jangan coba-coba sebelum pernikahan, Sander!"

Sander hanya tertawa lebar.

Aku melihat pada Gary yang tersenyum kecut padaku. Aku melepaskan tangan Sander dan berjalan mendekati Gary.

"Apakah kau marah padaku, Gar?"

"Untuk apa aku marah padamu, *sis*?"

---

[82] Aku berjanji

Aku merangkul tubuh tinggi Gary yang gagah ini. "Aku menyayangimu, *brother*. Aku mendapatkan saudara laki-laki yang tidak pernah kupunya."

Gary mengangguk dengan senyum lembutnya. "Aku juga, Thea."

"Jangan sakit hati padaku ya. Aku akan sedih kalau kau lakukan itu padaku."

Gary meraih bahuku dan memelukku dengan erat. "Tenang saja! Sebentar lagi rasa cintaku akan berubah menjadi murni kasih sayang padamu, Thea. Lagipula Om Alonzo sudah melamar mamaku semalam dan kita akan segera resmi menjadi sepupu."

"Aku senang mendengarnya, Gar." Aku melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya. "Selamanya bersaudara?"

"Hmm ..."

"Bisakah kalian berdua berhenti berpelukan?"

Aku tertawa pelan mendengar suara kesal Sander. Bukannya melepaskanku, Gary semakin erat memelukku dan mencium puncak kepalaku.

"Gary!" tukas Sander dengan keras. "Thea calon istriku!"

"Thea adalah sepupuku!" balas Gary tidak mau kalah.

"Gary! *Please* ..." Rahang Sander mengeras dan aku tahu dia berusaha bersabar menghadapi tingkah konyol Gary.

Gary tertawa dan melepaskanku perlahan-lahan tapi tetap merangkulku. "Dorothea, kalau calon suamimu membuatmu menangis, segera lapor padaku!" ucap Gary tanpa melepaskan tatapannya dari Sander.

*Oh ya ampun!* Aku mulai sebal dengan sikap sok macho kedua pria ini.

Aku melepaskan rangkulan Gary dan mendekati Sander lalu memeluk pinggangnya. "Sebentar lagi Gary akan resmi menjadi anaknya Om Alonzo, San. Dia akan jadi sepupuku. Dia sepupumu juga."

"Para pria dengan ego besarnya!" celetuk Peggy sambil menarik tangan Gary dan melangkah memasuki taksi mereka.

Peggy memeluk dan mencium pipiku. *"Be happy, darling!"* bisiknya. "Aku akan menahan Alonzo selama mungkin."

*Oh ya ampun! Apa sih yang mungkin kami berdua lakukan?*

***

Aku menyesal dengan pertanyaanku itu. *Apa sih yang mungkin kami berdua lakukan?*

Jawabannya adalah *BANYAK!*

Pakaianku memang masih utuh tapi bibirku tidak sama lagi.

"Sayang, kurasa kita harus memasak sesuatu dan pindah dari sofa ini."

Aku masih bingung dengan ucapan Sander dan menatapnya heran.

"Kalau kau tidak bangkit dari sofa itu, Sayang ..." Sander menghela napas panjang sambil melepaskan tali pinggangnya.

"... aku akan melepaskan celanaku dan menidurimu!"

Seketika aku lompat dari sofa dan berjalan menuju dapur dengan pakaian dan rambut yang berantakan.

Aku berniat membuat sandwich saja yang mudah dan cepat. Lagipula aku harus segera mandi sebelum Om Alonzo pulang. Jangan sampai dia melihatku seperti ini.

Tiba-tiba saja tangan Sander sudah berada di pinggangku dan bibirnya mulai menjelajahi leherku. "Kurasa aku harus segera pulang ke Amsterdam besok."

Reflek aku menoleh dan bibirku menabrak bibirnya. Sander tersenyum lebar menatapku.

*Duh ... begini ya rasanya jatuh cinta?*

"Kenapa?" tanyaku dengan suara berbisik.

"Kenapa apa?"

"Pulang ke Amsterdam? Besok?"

Sander mengecup bibirku dengan cepat. "Kalau aku tidak pulang, kurasa bulan depan kau akan hamil, Sayang."

***

**Sander Jacob Barend**

Pulang balik ke Amsterdam adalah keputusan yang paling tepat.

Aku sudah berjanji pada kedua orangtua kami bahwa Dorothea akan tetap suci sampai di hari pernikahan kami nanti.

Jadi aku mengalah dan memutuskan kembali ke Amsterdam dengan pesawat di pagi hari sekalian mengantarkan Dorothea ke sekolah dengan taksi. Om Alonzo yang akan menjemput Gary.

Inilah sulitnya bertunangan dengan anak SMA, apalagi ketika kami berdua berada di dalam satu taksi. Aku tidak mungkin menciumnya dengan supir taksi berada di kursi depan. Sopir ini akan mengira aku pedofil yang menyukai anak remaja.

Jadi setelah Om Alonzo berangkat menjemput Gary dan kami menunggu taksi Uber datang, aku mencium Dorothea. Namun ciumanku terhenti saat telingaku mendengar berita di televisi yang belum sempat kumatikan.

*"Perusahaan mode yang berdomisili di Amsterdam, Angelen Models resmi dibubarkan. CEO Angelen Models, Remi Brouwer ditangkap oleh Polisi akibat mengizinkan terjadinya praktek pelacuran berkedok pesta."*

Dorothea tiba-tiba saja merapat dan memeluk lenganku. Wajahnya ketakutan dan aku segera merangkul.

"Dia tidak akan bisa melakukan apapun padamu, Sayang. Aku berjanji!"

=====

# Bab 20
# *Ik hou van je mijn vrouw*[83]

**Dorothea Elysse Siregar**

Pernikahan kami terjadi sebulan kemudian, bertempat di Gereja kecil tempat kami beribadah setiap hari Minggunya.

Dalam satu bulan itu mama dan Tante Anneke sibuk bolak-balik Amsterdam - London untuk mengurus pernikahan kami. Om Alonzo dan Tante Peggy yang sekarang kupanggil 'tante' karena mama bilang hal itu tidak sopan, juga ikut sibuk dengan pernikahan ini.

Padahal tiga bulan lagi mereka juga akan menikah.

Sander seminggu sekali pasti akan datang ke London dan menginap 2 malam di rumah Om Alonzo.

"Kau itu menyiksa dirimu sendiri, San!" ucap Om Alonzo meledek Sander setiap kali dia menghabiskan waktu mandi lebih lama dari biasanya.

Aku hampir mengerti soal itu walaupun tidak sepenuhnya.

[83] Aku mencintaimu, istriku.

Mommy Queensha, sahabat sekaligus saudara mama di PTT mengatakan, "Kenapa nggak disatuin aja sih, Em nikahannya Thea sama si Elektra?"

"Mana mau bapaknya si Thea, Q?" seru mama sambil terbahak-bahak. "Masa nikahan ponakan disatuin sama omnya?"

Dan mama mengobrol dengan genk-nya selama hampir satu jam di rumahnya Om Alonzo. Sedangkan yang jadi bahan pembicaraan, Om Alonzo sibuk memasak di dapur bersama Tante Peggy.

Seminggu setelah pernikahan kami ini, aku dan Gary akan mulai ujian tengah semester jadi Sander memutuskan bahwa kami tidak akan bulan madu ke negara lain. Kami akan berbulan madu di kamarku lalu pindah ke hotel di London sekaligus Sander mengantarkanku ke sana.

Sander datang menjemputku dengan menaiki Roman, kuda putih Arab yang dia hadiahkan padaku. Aku sangat terharu melihatnya. Seolah-olah aku berada di dalam salah satu buku historical romance yang kubaca.

Sander mengangkatku untuk naik ke atas kudanya dia memeluk pinggangku dari belakang. Roman berjalan pelan menyusuri jalan raya menuju Gereja. Mobil seluruh keluarga PTT beriringan pelan di belakang kami.

Tambahan lagi, kami menjadi tontonan setiap orang yang kami lewati di jalan menuju Gereja.

"Tidak apa-apa, Sayang. Ini akan menjadi kenangan sampai kita tua nanti."

Ini bukan hanya menjadi kenangan tapi aku merasakan bahwa impianku menjadi nyata.

"Kita akan menjadi headline berita di koran lokal besok pagi, Thea," ucap Sander terkekeh.

*Oh ya ampun!*

***

Acara resepsi kami hanya berupa pesta kebun di halaman belakang kastil yang dihadiri oleh hampir seluruh keluarga PTT yang datang dari Jakarta dan Seattle. Para kolega papa dan mama serta seluruh jemaat Gereja kami juga diundang.

Acara baru selesai di malam hari setelah kami selesai makan malam keluarga besar. Aku masuk ke kamarku saat Sander masih mengobrol dengan para pria.

Aku berharap Alida yang akan mengurusku. Dia memang masuk sebentar ke kamarku hanya untuk melepaskan gaun pengantinku dan mengatakan, "Mulai hari ini, aku hanya akan mengurus Nona Elisa, Nona."

"Kenapa?"

"Kau sudah bersuami sekarang, Sayang jadi kau bisa mandi bersamanya mulai malam ini."

Aku terpaku mendengarnya. Alida malah menertawai semburat merah yang muncul di wajahku.

Begitu Alida keluar dari kamarku, aku bergegas menuju kamar mandi dan mandi dengan cepat lalu mengenakan baju tidurku berupa terusan panjang tanpa lengan. Aku buru-buru naik ke tempat tidur dan bersembunyi di balik selimut sambil berpura-pura tidur.

Mungkin aku memang sudah tertidur beberapa jam karena aku tersentak saat merasakan pinggangku ditarik dan tubuhku masuk ke dalam sebuah pelukan hangat. Aku tahu dari aromanya bahwa pelukan ini adalah milik Sander tapi aku terlalu mengantuk untuk membuka mataku.

"Aku mencintaimu, istriku."

***

Sejak tadi aku sudah terbangun dalam pelukan hangat Sander.

Hembusan napasnya yang halus di leherku membuatku terjaga dan tidak bisa tidur lagi. Aku juga tidak berani bergerak karena takut dia terbangun dan ...

Seketika aku bergidik membayangkan malam pengantin kami.

*Sudah pagi tepatnya,* pikirku sambil melihat ke arah jendela. Dari kejauhan aku mendengar suara keras *grandfather's clock* yang terletak di ruang tengah kastil ini berdentang sebanyak 7 kali.

*Jam 7 pagi,* gumamku.

Perlahan-lahan aku mengangkat tangan Sander dari atas perutku dan memindahkannya ke atas pahanya.

*Berhasil!* Aku kesenangan.

Lalu aku beringsut menjauh dari jangkauannya dan berhasil menjejakkan kakiku ke lantai. Dengan mengendap-endap aku berhasil masuk ke dalam kamar mandi. Aku tidak punya waktu mandi di dalam *bathtub* jadi aku memutuskan untuk mandi di bawah *shower* saja.

Seperti biasa, setelah mandi aku hanya akan mengenakan handuk di kepala dan di tubuhku lalu berjalan menuju *walkin closet*. Masalahnya, aku sempat lupa kalau pria tinggi besar yang sudah menjadi suamiku itu ada di tempat tidur dan ...

Sander sudah bangun.

Pria itu berdiri di depan jendela dengan secangkir kopi di tangannya.

"Selamat pagi, istriku!" sapanya dengan mata yang hanya tertuju pada tubuhku. "Alida datang mengantarkan sarapan untuk kita, Sayang. Dia menyampaikan pesan dari mama bahwa satu hari ini kita boleh tinggal di kamar ini."

Aku terbelalak mendengarnya. *Ya Tuhanku!*

Senyum Sander membuatku merinding. Dia mendekatiku dan membuat jantungku berdebar lebih cepat.

"Pagi ini, pilihannya ada 3, Sayang. Aku mandi, sarapan atau bercinta. Mana yang kau pilih duluan?"

***

**Sander Jacob Barend**

Memiliki istri yang masih remaja adalah tantangan berat bagiku.

Aku sudah tidak sabar ingin menerkamnya tapi aku tahu Dorothea masih takut dan gugup. Setelah aku mandi dan kami sarapan bersama, dengan berat hati, aku mengajaknya keluar dari kamar dan berkumpul bersama seluruh keluarga PTT.

Dorothea terlihat lega aku mengajaknya keluar untuk bersantai dan menghabiskan waktu dengan semua sepupunya di area kastil.

"Kau yakin, San?" tanyanya ragu.

Aku menggeleng lalu mengangguk kemudian menggeleng lagi.

Dorothea mendesis sebal dan meninju bahuku. "Jadi apa maumu?"

"Apakah ini pertengkaran kita yang pertama sebagai suami istri, Sayang?"

Dorothea cemberut dan duduk di ujung tempat tidur. "Menurutmu?"

Aku mendekat dan merangkulnya. "Sayang, sejujurnya, aku sangat ingin bercinta denganmu tapi aku tahu kau gugup jadi ..."

Dorothea mengangkat kepalanya ke arahku. "Jadi ..."

"Ada baiknya bila kau bersenang-senang dulu dengan semua sepupumu setelah kita akan bercinta ... setelah kau siap."

"Kau yakin?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk pasti. "Aku yakin, Sayang karena aku punya seumur hidup bercinta denganmu."

=====

# Bab 21
# *Lovebirds*

**Dorothea Elysse Siregar**

Besok Sander akan pulang kembali ke Amsterdam dan aku akan diantar ke rumah Om Alonzo. Setelah itu kami akan berpisah selama sekitar dua minggu.

Sander bilang dia akan berangkat ke Jakarta untuk meninjau kantor Leander Royal Televisie bersama papa selama seminggu, baru setelah semuanya beres, dia akan datang ke London.

Tapi hingga hari ini, Sander belum juga menyentuhku apalagi bercinta denganku. Aku baru menyadarinya sejak kemarin kami tiba di London. Aku mulai berpikiran aneh dan rasa *insecure* mulai muncul di pikiranku.

*"Goedenacht!"* [84] ucap Sander sambil mencium bibirku lalu dia menutup matanya.

Aku menunggu beberapa saat tapi sepertinya Sander sudah terlelap. Aku terlalu sedih untuk tidur jadi aku memutuskan turun dari tempat tidur, keluar kamar dan berjalan menuju pantry di kamar suite ini.

[84] Selamat malam

*Aku ingin minum susu dan tidur di sofa!* pikirku sedih. *Apakah aku terlalu buruk di matanya? Apakah aku tidak cantik? Apakah aku tidak menarik?*

Pikiran-pikiran itu mondar-mandir di pikiranku sambil aku menuangkan air panas ke dalam cangkir susu. Aku mendekatkan bibirku ke cangkir saat suara itu mengejutkanku.

"Apa yang kau lakukan, Sayang?"

Aku terkejut dan menjatuhkan cangkir susu itu hingga susu panas itu terciprat mengenai pahaku. Aku menjerit sambil memegangi pahaku yang kepanasan. Sander panik dan berlari menuju kulkas lalu mengambil sebotol air dingin.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sander sambil menyibakkan kimonoku lalu meletakkan botol air dingin itu di atas pahaku yang mulai memerah.

Aku meringis dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang, kenapa?" tanya Sander sambil mengelus pipiku.

Aku menggeleng pelan. "Kenapa kau menikahiku, San?" tanyaku tanpa pikir panjang.

"Karena aku mencintaimu, Thea."

"Lalu kenapa kau tidak mau bercinta denganku?" tanyaku lagi.

Sander tertawa pelan. Tangan terulur menyentuh daguku dan menatapku hingga wajah kami hampir bertemu.

"Karena aku ingin kau siap menerimaku," jawabnya tepat di atas bibirku.

Dengan sengaja aku menyentuhkan bibirku dengan bibirnya dan menatapnya dengan penuh tantangan. Sander meraup bibirku dan menciumku sambil mengangkat bokongku. Aku merangkulkan kedua tanganku di leher sambil membalas ciumannya.

Seketika aku melupakan rasa perih di pahaku dan melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya. Sander tidak melepaskan ciumannya dan membawaku kembali ke kamar kami. Dengan sebelah kakinya dia menutup pintu kamar lalu menjatuhkan diri kami berdua di atas tempat tidur.

Dia melepaskanku sebentar hanya untuk menelanjangi kami berdua.

"Aku menahan ini semua demi dirimu, Sayang dan minta maaf bila yang kulakukan ini akan membuatmu kesakitan dan menangis."

Aku memang menangis dan meringis kesakitan selama beberapa saat tapi semua tergantikan dengan perasaan melayang yang membuatku tersenyum bahagia.

"Jangan pernah meragukan cintaku, Dorothea Barend. Jangan pernah!"

***

Aku memeluk Sander erat-erat tanpa berniat melepaskannya padahal Om Alonzo sudah membunyikan klakson sejak tadi.

Kami baru tiba di rumah Om Alonzo tapi Sander harus segera berangkat ke bandara diantar oleh Om Alonzo tersayang. Aku merasa sangat berat untuk melepaskannya.

Bukan apa-apa, aku merasa tidak rela dia harus pergi secepat ini padahal kami baru bisa bercinta tadi malam. Memang sih kami tidak tidur hampir sepanjang malam karena Sander terus mengulanginya hingga pagi.

Aku merasa sangat lelah dan aku tahu Sander juga merasakan hal yang sama tapi aku tahu kami berdua bahagia.

Rasanya aku ingin menangis saat perlahan-lahan Sander melepaskan tanganku dari lehernya.

"Sayang, aku harus segera pergi," bisiknya di telingaku. "Jangan menangis, Dorothea."

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak akan menangis."

"Bagus, Sayang." Sander menghapus airmataku dengan lembut. "Dua minggu lagi aku akan datang."

"Baik-baik di sana ya." Sekali lagi aku memeluk dan mencium pipinya.

*"Hei you too, lovebirds!"* seru Om Alonzo dari dalam mobil. *"Hurry up!"*

=====

# Bab 22
# *Ik ben zwanger*[85]

**Dorothea Elysse Siregar**

"Teman-teman di sekolah tidak ada yang tahu kalau aku sudah menikah sampai pada hari ini."

"Di hari wisudamu." Sander menggenggam tanganku saat kami berjalan-jalan di sebuah taman.

"Gary juga pintar menyimpan rahasia tapi teman-teman malah menyangka kami berdua pacaran."

Aku tertawa pelan dan Sander menoleh dengan wajah cemburu.

"Jangan bilang kau cemburu pada sepupumu sendiri, San." Aku tertawa lagi.

Om Alonzo dan Tante Peggy sudah menikah dan rumah Alonzo menjadi semakin ramai sekarang. Tapi mulai besok, aku tidak akan tinggal di sana lagi.

Aku dan Gary sudah sama-sama lulus dari SMA dan Sander otomatis akan membawaku pulang ke Amsterdam. Tadinya Sander ingin membeli sebuah rumah untuk kami berdua tapi papa memohon agar kami tinggal bersama mereka di kastil.

"Kastil ini luar biasa besar, San dan kalau kalian pergi, kastil ini akan menjadi kosong. Kami akan kesepian."

---

[85] Aku hamil

"Setelah kupikir-pikir, papa dan mama kita tidak akan bertambah muda dan mereka pasti akan membutuhkan kita, Sayang. Kau tidak keberatan kan kalau kita tinggal di kastil?"

Tawaku menghilang dan mulai meringis merasakan rasa mual yang tiba-tiba datang. "Aku tidak masalah, San. Yang kupikirkan adalah dirimu. Apakah kau rela tinggal serumah dengan mertuamu?"

Gantian Sander yang tertawa. "Aku malah bahagia bisa tinggal bersama mereka. Kita juga bisa membantu papa dan mama mengawasi Elisa."

Perasaanku semakin tidak enak. Rasa mual semakin mendesak ulu hatiku dan aku ingin muntah. Aku melihat sekelilingku dan tidak melihat ada toilet.

"San, apakah mobil kita jauh?" tanyaku dengan meringis.

Sander tersadar dan menatapku kaget. Kedua tangannya terangkum di pipiku. "Sayang, kau sakit?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu, San! Tapi aku ingin muntah!"

"*What?!*" Sander segera mengangkat tubuhku dan membopongku setengah berlari menuju mobil kami yang diparkir di luar taman.

Sander membiarkanku bersandar di pintu mobil dan dia bergegas mengambil plastik dari dalam mobil lalu memberikannya padaku. Aku memuntahkan isi perutku di dalam plastik itu hingga puas.

Aku bersandar di dada Sander dengan kelelahan.

"Sayang, kita ke rumah sakit saja ya?" Sander mulai panik. "Aku tidak mau kamu sakit."

Aku menggeleng dan memeluk pinggangnya. "Aku lapar, San. Aku ingin makan Nasi Goreng buatan mama."

***

Kurasa aku hamil!

Aku sudah mulai merasakan ada yang aneh dengan tubuhku sejak beberapa hari yang lalu. Ditambah aku sudah seminggu terlambat datang bulan. Aku berusaha mengingat-ingat terakhir kali kami bercinta tanpa pengaman adalah semalam.

Aku menggeleng. *No!*

Sander sudah tidak mau lagi mengenakan pengaman itu sejak sebulan yang lalu. Aku berdecak sambil mengambil salah satu dari sekian banyak testpack yang kubeli tanpa sepengetahuan Sander.

Itupun aku membelinya di Bandara Schiphol begitu kami mendarat tadi pagi. Rasanya lebih nyaman bila aku melakukan tes ini di rumahku sendiri. Aku sengaja melakukan sambil mandi dan sambil menunggu hasil testpack itu, aku melanjutkan mandiku yang tertunda barusan.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan Sander masuk lalu bergabung denganku di bawah shower. Aku sudah tahu apa yang diinginkannya.

Untuk beberapa menit kedepan, aku melupakan test pack yang tergeletak di atas wastafel itu dan bercinta dengan suamiku.

"Sander!" panggilku pelan sambil mengangkat test pack itu ke arahnya.

"Ya, Sayang." Sander mendatangiku dengan handuk di pinggangnya. "Apa ini?"

"Bawa aku ke dokter kandungan, Papa." Aku tersenyum lebar.

Sander terbelalak dan mengambil test pack itu dari tanganku. "Kau hamil?!" serunya kegirangan.

Aku mengangguk. "Selamat ya, Papa."

Sander mengangkatku dan memelukku dengan erat. Dia menyembunyikan wajahnya di leherku. Aku tahu dia menangis tapi dia tidak mungkin memperlihatkannya padaku.

*"Dank je schat."*[86] Akhirnya Tuhan menjawab doa kita."

"Kau benar-benar ingin memiliki anak, San?"

"Hmm ..." Sander hanya menggumam tanpa mau mengangkat wajahnya.

Aku tersenyum sambil mengelus kepala Sander. "Aku mencintaimu, Sander."

---

[86] Makasih, Sayang

Sander mengangkat kepalanya dan mencium bibirku. "Aku sangat mencintaimu, Dorothea. Apakah kita masih boleh bercinta lagi?"

"Kau harus menanyakan hal itu pada dokter nanti malam."

=====

# Bab 23
# *Voor altijd met jou*[87]

**Sander Jacob Barend**

*"Anggota parlemen, Dirk Ambrosius ditangkap oleh Polisi di kediamannya karena penggelapan dana pensiun pegawai negeri di negara ini. Pihak berwajib telah mengawasi Dirk Ambrosius selama beberapa bulan sebelum akhirnya dia tertangkap tangan dengan bukti-bukti memberatkan."*

Aku menoleh pada papa mertuaku yang sedang membaca di iPAD-nya dengan serius.

"Pa ..." panggilku pelan. "Apakah Papa mendengar berita itu?"

Papa mengangkat kepalanya dan menatap ke layar TV. Beliau mengangkat kedua bahunya dengan tidak peduli. "Papa tidak tahu menahu soal itu, San."

Aku tersenyum simpul mendengarnya.

*Mana mungkin?* pikirku. Aku tahu siapa mertuaku. Dia tidak akan mengotori tangannya dengan hal-hal seperti itu. Tapi setelah kupikir-pikir Dirk Ambrosius pantas dihukum. Dia pernah hampir memperkosa istriku.

Setidaknya Dirk Ambrosius sudah mendapat hukumannya.

---

[87] Selamanya Bersamamu

***

Sejak Dorothea dinyatakan positif hamil, seluruh keluarga luar biasa bahagia. Semua orang juga sibuk memperhatikan dan menjaga Dorothea. Kurasa penjagaanku lebih parah. Aku tidak akan berangkat ke kantor kalau Dorothea belum merasa nyaman dan tenang.

Aku membuka pintu kamar dan melihat Dorothea masih pulas di tempat tidur. Aku meletakkan nampan di atas meja lalu berjalan mendekatinya lalu mencium pipinya.

*"Goedemorgen lieverd."*[88]

Dorothea membuka matanya dan mengulurkan tangannya untuk memelukku. Aku menyusupkan tanganku ke atas perutnya dan mengelusnya dengan lembut.

"Aku tidak akan pernah bosan mengatakan kalau aku mencintaimu, Dorothea Barend."

Dorothea tersenyum dan berbisik, *"Ik ook, Sander."*[89]

"Selamanya?"

"Hmm ... selamanya."

=====

[88] Selamat pagi, Sayang

[89] Aku juga, Sander.